

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TAHLILAN: STUDI
TERHADAP MASYARAKAT KAMPUNG ARAB AL MUNAWAR 13 ULU
PALEMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh :

APIP RAHMAN HAKIM

NIM 1515100002

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2019/1440 H**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat,

Setelah mengadakan bimbingan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Apip Rahman Hakim, NIM 151510002** yang berjudul **Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tablilan: Studi Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang** telah dapat diajukan dalam ujian Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Palembang, Mei 2019

Pembimbing I



Dra. Choirivah, M.Hum
NIP 196202131991032001

Pembimbing II



Anang Walian, MA.Hum
NIDN 2005048701

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Apip Rahman Hakim

NIM : 1515100002

Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan: Studi
Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang**

Telah di munaqosahkan dalam sidang terbuka di fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada:

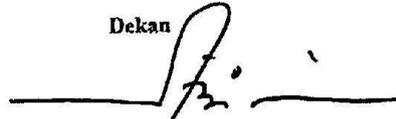
Hari/Tanggal : Rabu, 29 Mei 2019

Tempat : Ruang Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Strata I (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Palembang,

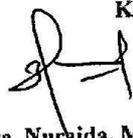
Dekan



Dr. Kusnadi, MA
NIP: 197108192000031002

TIM PENGUJI

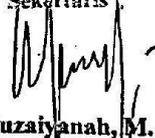
Ketua



Dra. Nuraida, M. Ag

NIP: 196704131995032001

Sekretaris



Muzaiyanah, M. Pd

NIP: 197604162007012012

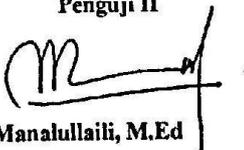
Penguji I



Drs. Amin Sihabuddin, MA

NIP: 195904031983031006

Penguji II



Manalullaili, M.Ed

NIP: 197204152003122003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apip Rahman Hakim
Tempat/Tgl Lahir : Bekasi, 08 Mei 1997
NIM : 1515100002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan:
Studi Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang , 31 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan



Apip Rahman Hakim

NIM: 1515100002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apip Rahman Hakim
Tempat/Tgl Lahir : Bekasi, 08 Mei 1997
NIM : 1515100002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tablilan: Studi Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang , 31 Mei 2019

Ya  : Apip Rahman Hakim

Apip Rahman Hakim

NIM: 1515100002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan pernah menyesal apa yang telah terjadi, dan jangan pernah merasa cukup dengan apa yang telah kamu punya”

“Dari Aisyah ra. Bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi SAW dan ia bertanya “Wahai Rasulullah sesungguhnya ibu saya telah meninggal dunia dengan mendadak, dan tidak berpesan dan saya mengiranya klsu seandainya ia berbicara akan shodaqoh, apakah ia akan mendapat pahala jika aku shodaqoh? Nabi mnjawab “Ya”. (HR. Imam Muslim)

Tanpa mengurangi rasa syukurku kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayahanda Subur Syaputra dan Ibunda Hasannah tercinta yang seluruh hidupnya tercurah untukku.
2. Kaka-kaka ku, Sulaiman, Iis Verawati, Yayang Sari, dan Adik ku Tia Septiani, terima kasih atas doa dan pengertiannya.
3. Para guru MAN 21 Jakarta, Maya Septina Sari S.s, dan lain-lain yang selalu mensupportku tiada henti.
4. Bunda Marliana Syofriani S. Pd, dan Syeilla Amrina Rosyada terima kasih doa serta dorongan material serta spiritual.
5. Ketua RT 024 Kampung Arab dan seluruh masyarakat kampung Arab al Munawar, yang telah membantuku memberikan segala informasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan Studi Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang”.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, suri tauladan yang penuh kasih sayang yakni Rasulullah saw, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang tetap istiqomah hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Di dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan skripsi ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Sirozi, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah menetapkan saya sebagai mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Dr. Kusnadi, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, Dr. H. Abdul Razzaq, MA. selaku Wakil Dekan I, Dra. Dalinur M. Nur, MM, selaku Wakil Dekan II, Manalullaili, M.Ed. selaku Wakil Dekan III, yang telah memberikan kemudahan baik dalam urusan administrasi maupun dalam perkuliahan sehingga skripsi ini selesai.

3. Dr. Fifi Hasmawati, S.E., selaku Ka. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Muslimin, M.Kom.I. selaku sekretaris Prodi yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam proses saya menyelesaikan perkuliahan ini.
4. Prof. Dr. Aflatun Muchtar, M.A, selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan saran dan motivasi
5. Dra. Choiriyah, M.Hum, selaku pembimbing I dan Anang Walian MA, Hum, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk menilai tulisan-tulisan dalam skripsi ini, berupaya memberikan masukan penting sebagai perbaikan selama masa penelitian ini dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen beserta staf pegawai UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak mendidik dan membantu kelancaran penyelesaian administrasi penelitian.
7. Ayahanda Subur Syaputra dan Ibunda Hasanah tercinta yang sejak awal telah banyak berjasa, melimpahkan kasih sayang, pendidikan, doa serta memberikan dorongan material dan spiritual.
8. Kakak-kakak ku Sulaiman, Iis Verawati, Yayang Sari dan Adikku Tia Septiani yang selalu mendoakan dan mendukungku yang telah memberikan doa dan dukungannya.
9. Teman-temanku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2015 terkhusus kelas KPI A.

Pada akhirnya penulis hanya berharap semoga Allah akan membalas jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis dengan limpahan pahala yang berlipat ganda. Amiin.

Penulis,



Apip Rahman Hakim
NIM 1515100002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iError! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN	iiiv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vix
DAFTAR TABEL	vixii
ABSTRAK	viixiii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	8
C.Tujuan Penelitian	9
D.Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	11
G.Metodologi Penelitian	15
H.Sistematika Penulisan	188
BAB II LANDASAN TEORI	
A.Pengertian Persepsi	20
1. Proses Terjadinya Persepsi.....	220
2. Jenis-jenis Persepsi	220
3. Faktor-Faktor Yang Berperan dalam Persepsi	22

B. Tradisi Masyarakat Muslim Ahlus Sunah Waljamaah	23
1. Fungsi Tradisi	24
2. Pengertian Masyarakat Muslim.....	25
3. Unsur-unsur Masyarakat	27
4. Pengertian Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah.....	28
C. Tahlil Sebagai Tradisi Masyarakat Muslim <i>Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah</i> .	28
1. Pengertian Tahlil	28
2. Pengertian Tahlilan	29
3. Tujuan Dari Tradisi Tahlilan.....	32
4. Perjamuan Makanan dalam Acara Tahlilan	32

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang.....	34
B. Sejarah Keberadaan Kelompok Etnis Arab di Palembang.....	37
C. Aktivitas Masyarakat Kampung Arab Al Munawar	40
D. Tradisi Budaya Masyarakat Kampung Arab Al Munawar	42
1. Haul Aulia	43
2. Ziarah Kubra	44
3. Maulid Arba'in.....	45
4. Yasinan dan Tahlilan.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahlilan Menurut Persepsi Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang.....	47
1. Pengertian Tahlil Menurut Persepsi Masyarakat	47
2. Tujuan Tradisi Tahlilan Menurut Persepsi Masyarakat	52

a. Mendo'akan Seseorang yang Sudah Meninggal	52
b. Menghibur Keluarga Yang di Tinggalkan	53
c. Meningkatkan Tali Silaturahmi dan Meningkatkan Ke Taqwaan	55
B.Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang.....	58
1. Faktor Budaya	59
2. Faktor Organisasi Islam	59
3. Faktor Pengalaman.....	60

BAB V PENUTUP

A.KESIMPULAN	61
B.SARAN	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
Tabel II	: Data Infrastruktur Kampung Arab Al Munawar tahun 2019.....	36
Tabel III	: Laporan Kerja Kegiatan Harian.....	42
Tabel IV	: Waktu dan Lokasi Acara Haul Aulia.....	43

ABSTRAK

Skripsi berjudul PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TAHLILAN STUDI KAMPUNG ARAB AL MUNAWAR 13 ULU PALEMBANG, Persepsi adalah proses mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi pola yang bermakna dalam menanggapi suatu permasalahan. Tahlilan adalah sebuah tradisi yang sudah sejak lama dilakukan oleh umat Islam khususnya di negara Indonesia sendiri yang sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, namun yang menjadi permasalahannya dalam kehidupan masyarakat tradisi ini memiliki sudut pandang yang berbeda tentang boleh atau tidaknya melaksanakan tradisi tahlilan. Hukum dari tahlilan adalah *mubah* (boleh), selama yang dikerjakan tidak menyimpang dari syariat Islam, karena isi dari tahlilan itu sendiri adalah membaca ayat suci al-Qur'an, istigfar, membaca kalimat *tayyibah*, dzikir dan tasbih, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad dan di akhiri dengan membaca do'a. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang digunakan berupa kata-kata dan gambar untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat kampung arab al munawar 13 ulu Palembang terhadap tradisi tahlilan. Kemudian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diambil langsung dari informan tokoh masyarakat (Habaib). Data sekunder berupa masyarakat umum di kampung Arab al-Munawar Palembang. Hasil dari penelitian ini tergambar sebuah kesimpulan yang menunjukkan bahwa masyarakat kampung al munawar 13 ulu Palembang melaksanakan tradisi tahlil bertujuan untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Adapun hambatan dalam penelitian ini kurang terorganisirnya kelompok masyarakat kampung arab al munawar 13 ulu Palembang.

Kata kunci: *Persepsi, Tradisi, Tahlilan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahlil berasal dari **أَتَهَيَّلُ** yang berarti mengucapkan **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** seperti *Basmalah* berarti membaca *Bismillah, Hamdalah*, mengucapkan *Alhamdulillah* dan seterusnya. Adapun bentuk *fi'il*-nya ialah: **هَلَّلَ- يُهَلِّلُ** yang berarti membaca atau mengucapkan: *Laa Ilaaha illallah*. Bentuk *masdar*-nya ialah: **تَهْلِيلًا / التَّهْلِيلُ** yang berarti pembacaan *Laa Ilaaha illallah*.¹

Tahlil itu berasal dari kata *halla, yuhalillu, tahlillan*, artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Di masyarakat Ahlussunnah Wal'jama'ah sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja, bisa pagi, siang, sore atau malam. Bisa di masjid, mushala, atau lapangan. Acara ini bisa diselenggarakan khusus Thalil, meski banyak juga acara tahlil ini ditempelkan pada acara inti yang lain.²

Dari kata *hallala* inilah, akhirnya dicetuskan istilah tahlilan. Acara tahlilan sendiri sudah menjadi *common sense* (kebiasaan) yang bisa digunakan dalam segala acara keagamaan, seperti kematian, lulus wisuda, pernikahan, sunatan, memasuki rumah baru (istilah Jawa: *Slub-sluban*), beli motor/mobil baru, diterima sebagai

¹ Thohir Abdullah, *Kajian Status Tahlil dalam Al-Qur'an dan Hadist*, (Surabaya: Terbit Terang, 2009), h. 4.

² Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Jogjakarta: Pustaka Pensantren, 2006), h. 276.

PNS, dan lain sebagainya. Tahlilan bisa dijadikan media untuk mengantarkan doa secara bersama-sama, baik dalam keadaan suka, maupun duka.³

Dalam realitas sosial ditemukan adanya tradisi masyarakat Jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka semua ikut bela sungkawa atas segala yang menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Hal tersebut berlaku bagi kaum nahdliyyin sampai pada hari ke tujuh, sebab di samping bersiap menerima tamu, sanak keluarga, dan kerabat dekat, mereka mengadakan do'a bersama melalui baca-bacaan kalimat *tayyibah*, seperti bacaan *yasin*, *tahlil*, *tahmid*, *istighasah* dan diakhiri dengan membaca *do'a* yang dikirimkan kepada saudara yang meninggal dunia. Sedangkan persoalan ada dan tidaknya hidangan makanan, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majlis *silaturahmi* seperti ini akan terasa lebih berguna jika diisi dengan *berdzikir bersama*. Sayang, bagi orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga kurang mampu, memandang sajian makanan sebagai suatu keharusan untuk disajikan kepada para tamu, padahal substansi bacaan *tahlil* dan do'a adalah untuk menambah bekal bagi mayit. Kemudian, peringatan demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun (*haul*), dan 1000 hari. Semua itu diniatkan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan,

³ Kholilurrohmah, *Ritual Tahlil Sebagai Media Dakwah*, (Purwokerto: Fakultas Dakwah, 2010), Vol. 4, No. 1, h. 4.

dan sekaligus ingin mengambil *i'tibar* bahwa kita juga akan menyusul (mati) di kemudian hari.⁴

Bila keyakinan tersebut ditunjukkan kepada fenomena alam apakah kekuatan kosmos seperti angin, sungai, bintang, langit dan lain-lain atau segala jenis yang ada di permukaan bumi seperti tanaman, bintang, batu dan lain sebagainya maka disebut Naturalisme. Kepercayaan, mitos, dogma dan legenda-legenda Jawa jelas merupakan sistem representasi yang mengekspresikan hakikat hal-hal yang sakral, kebaikan dan kekuatan-kekuatan yang dihubungkan padanya. Mitos-mitos Jawa pun ada yang dipandang sakral, bertuah, dan mencerminkan berbagai tindakan ritual.

Keyakinan akan adanya jiwa, roh atau kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dapat disalurkan melalui sebuah mitos, legenda dan *memorates* yang berdasarkan pengalaman penduduk asli. Mitos adalah cerita tentang dewa-dewi dan makhluk luar biasa yang menjadi asas kepercayaan dan sistem agama. Sedangkan legenda adalah cerita tentang kejadian alam, keramat, pusara, kuburan, pohon yang dianggap angker atau yang berkaitan dengan roh seseorang yang terkenal di tempat tertentu. Sedangkan legenda memuat cerita yang mempunyai makna di dalam kehidupan masyarakat yang mengalaminya. Sementara *memorates* adalah sebuah cerita yang berasal dari pengalaman yang berkait dengan *supranatural* seperti cerita hantu, tuyul dan sebagainya.

Dalam rangka menuju ke arah harmonisasi antara manusia dengan para dewa dan roh nenek moyang, mereka sering mengadakan selamatan yang diadakan

⁴ Abdul Nashir Fattah, *Landasan Amaliyah NU*, (Jombang: Pimpinan Cabang Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama), Cet, ke-3, h. 82-83.

untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan kejadian yang ingin dipringati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan memulai sesuatu rapat politik. Semuanya bisa memerlukan selamatan. Oleh sebab itu selamatan dalam pandangan agama asli Jawa sebagai tindakan ritual yang memuat pesan *Memayu Hayuning Bawana* (menjaga kelestarian alam). Dibalik selamatan, ada keyakinan orang Jawa terhadap kekuatan lahir di luar dirinya. Selamatan merupakan aksi simbolis orang Jawa untuk memuji dan untuk mendapat keselamatan. Oleh karena itu, tujuan utama diadakannya selamatan adalah untuk mencari keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Makna selamatan sering diucapkan oleh para pelaku dalam bentuk kenduri. Ucapan biasanya dilakukan oleh seorang sesepuh.⁵

Para kejawen dan sastra Jawa menyatakan bahwa agama Jawa selalu menghadirkan sesaji, sebagai langkah negoisasi dengan hal-hal yang ghaib. Sesaji merupakan bentuk selamatan agar dirinya terbebas dari marabahaya. Kalau orang Jawa tidak mampu melakukan sesaji, rasanya ada nuansa hidup yang lepas, belum lengkap. Oleh sebab itu, dalam setiap jengkal kehidupan orang Jawa selalu mempertahankan sesaji. Walaupun sesaji yang dilakukan belum seperti orang Bali. Sesaji dalam pandangan orang-orang asli Jawa bisa digunakan untuk mendamaikan roh-roh jahat yang dianggap memperlakukan manusia semena-mena. Dengan sesaji dan mantra manusia dapat tawar-menawar, bahkan mengkalinya agar mereka menghentikan teror jahatnya atau minimal bisa menunda kejahatannya dalam

⁵ Zainal Abidin bin Syamsudin, *Fakta Baru Walisongo*, (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016) Cet, Ke-1, h. 24-28.

jangka waktu tertentu. Begitu juga *Grebeg*, *Slametan*, *Ruwatan* adalah ritual sakral, yang tertanam secara turun-temurun.

Kemudian setelah tanah Jawa memeluk agama Islam tradisi itu masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Keberhasilan mengislamkan tanah Jawa merupakan karya besar para pendekar dakwah dan para psikologi sosial yang mampu mengambil manfaat dan kesempatan yang ada pada masyarakat Islam. Kata wali berasal dari bahasa Arab yang berarti “Pecinta” atau “teman” atau “pembela”. Sedangaka wali dalam histografi lokal digunakan untuk sebutan bagi orang Islam suci yang dianggap keramat, penyebar agama Islam di tanah Jawa. Sementara orang Jawa memberi gelar mereka “*sunan*” yang menurut M.C Ricklefs asal kata sunan ini sedikit kurang jelas, mungkin berasal dari kata “*suhun*” yang berarti menghormati, kemudian dipakai bentuk pasifnya yang berarti dihormati. Mereka dianggap kekasih Allah, orang-orang yang terdekat dengan Allah, yang dikaruniai tenang ghaib, mempunyai kekuatan bathin yang sangat berlebih, memiliki ilmu yang sangat tinggi dan sakti berjaya kewijayaan. Sedangkan *Songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Peran wali sembilan atau *wali songo* menjadikan masyarakat jawa melestarikan adat atau tradisinya hingga saat ini, seperti tradisi tahlilan tersebut.⁶

Bagi kebanyakan umat Islam yang kurang memahami sejarah, ada anggapan bahwa adat kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh kalangan muslim tradisional adalah hasil percampuradukan antara ajaran Hindu-buddha dengan Islam. Tanpa didukung fakta sejarah, dinyatakan bahwa tradisi keagamaan yang berkaitan dengan kenduri memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-

⁶ *Op-Cit*, h. 84

40, ke-100 dan ke-1000 adalah warisan Hindu-Buddha. Padahal, dalam agama Hindu-Buddha tidak dikenal tradisi kenduri dan tradisi memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000. Pemeluk Hindu mengenal peringatan kematian seseorang dalam upacara *sraddha* yang dilaksanakan dua belas tahun setelah kematian seseorang.

Ditinjau dari aspek sosio historis, terjadinya perubahan pada adat kebiasaan dan tradisi kepercayaan di Nusantara khususnya di Jawa pasca runtuhnya kerajaan Majapahit, tidak bisa ditafsirkan lain kecuali sebagai akibat dari pengaruh kuat para pendatang dari negeri Champa beragama Islam, yang ditandai kehadiran dua bersaudara Raden Rahamat dan Raden Ali Murtadho. Pristiwa yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1440 Masehi yang disusul hadirnya pengungsi-pengungsi asal Champa pada rentang waktu antara tahun 1446 hingga 1471 Masehi, yaitu masa runtuhnya kekuasaan kerajaan Champa akibat serbuan Vietnam, kiranya telah memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural-religius masyarakat Majapahit yang mengalami kemunduran, tetapi tradisi islami tersebut masih dilestarikan hingga sekarang.⁷

Selanjutnya, tradisi tahlilan itu sendiri selain bisa dijadikan penghibur untuk keluarga yang ditinggalkan juga bisa menjadi media dakwah melalui perkumpulan yang biasanya di isi dengan ceramah agama seputar tentang kematian, dan selain itu tradisi ini juga bisa berdampak positif bagi lingkungan sosial untuk dijadikan ajang silaturahmi ketika masyarakat duduk bersama menyantap hidangan yang telah disajikan oleh keluarga yang telah ditinggalkan. Selain itu tradisi tahlilan juga bisa

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMan, 2016) Cet, Ke-1, h. 436.

dijadikan media sebagai dakwah seperti untuk terus mengingatkan kita akan kematian. Tradisi tahlilan ini juga erat kaitannya dengan peradaban islam di tanah Jawa, ketika agama islam masuk ke tanah Jawa yang disebarkan oleh wali songo. Dan kemudian tradisi ini pun tesebar sampai ke penjuru Nusantara, seperti di kota Palembang dengan awal mula masuknya islam yang disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab dan Yaman.

Kemudian objek dari penelitian ini adalah kampung Arab Al Munawar yang terletak di 13 Ulu II kota Palembang, Palembang sudah terkenal sejak zaman Sriwijaya sebagai kota sungai yang menjadi tujuan bagi pedagang-pedagang dari luar daerah terutama penduduk pendatang yang merupakan pedagang dari Cina, India, Arab dan etnik lainnya. Pada masa Kesultanan Palembang ini, penduduk pendatang asing (Cina, India, Arab dan etnik lainnya) tidak diperkenankan untuk tinggal di daratan, yang diperkenankan hanyalah orang pribumi atau penduduk asli. Pada mulanya para pedagang ini tinggal di rumah rakit yang kemudian pindah ke rumah di atas tiang, hidup berkelompok membentuk kampung dengan mempertahankan tradisi kebudayaan asal. Rumah yang pertama kali dibangun sebagai tempat tinggal Habib Abdurrahman yaitu Rumah Limas, atau penyebutan “Rumah Tinggi” oleh masyarakat kampung Arab Al Munawar.⁸

Selain itu kebudayaan yang sudah menyatu dengan penduduk asli kota Palembang menjadi kan masyarakat kampung Arab mengikuti tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kota Palembang, seperti kegiatan yasinan dan tahlilan setiap malam jum'at atau pun ketika ada salah seorang keluarga yang meninggal.

⁸ Kurnia Rizkiati, *Perkawinan Endogami Pada Masyarakat Keturunan Arab*, (Palembang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2012), h. 48.

Tidak hanya itu masyarakat kampung Arab ini pun memiliki tradisi ziarah kubur ketika menjelang bulan suci Ramadhan dan juga melibatkan keluarga kesultanan Palembang Darussalam mengingat eratnya hubungan kekeluargaan antara masyarakat kampung Arab terutama para Habib dengan kesultanan Palembang Darussalam.⁹

Oleh karena itu saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan sebagai media dakwah, yang telah menjadi tradisi dikalangan masyarakat Nusantara. Dengan judul skripsi: **“Persepsi Masyarakat Terhadap Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Al Munawar 13 Ulu Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar lebih jelas dan terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembahasan secara efektif dan efisien, maka saya merumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana tahlilan dalam persepsi masyarakat kampung Arab Al munawar Palembang?
2. Apakah yang menjadi tujuan dalam tahlilan?
3. Apakah tahlilan dalam praktek persepsi masyarakat al Munawar sesuai ajaran Islam?

⁹Asnawi, Jama'ah Majlis Tahlil Kampung Arab, *Wawancara Tidak Terstruktur*, Palembang, 11 November 2108.

C. Tujuan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya mendapatkan tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat kampung arab al munawar terhadap tahlilan.
- b. Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan dari tahlilan.
- c. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan, sesuai atau tidak dengan ajaran Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan dan dikerjakan dengan baik dan benar akan memberikan dan mempunyai manfaat. Dari penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua macam kegunaan dan manfaat, yaitu:

1. Kegunaan secara teoretis, yaitu dari penelitian yang dilakukan untuk memberikan khazanah dan pengetahuan di dalam ilmu dakwah.
2. Kegunaan secara praktis, yaitu sebagai bahan pengambilan keputusan atau kebijakan pada masyarakat kampung arab al munawar.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka maksudnya adalah mengkaji atau memeriksa kepustakaan, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan perpustakaan universitas untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis rencanakan ini sudah ada

mahasiswa/masyarakat umum yang meneliti dan membahasnya. Setelah diadakan pemeriksaan terhadap daftar skripsi dan buku-buku pada perpustakaan tersebut, maka diketahui ternyata belum ada yang membahas masalah yang penulis rencanakan. Namun ada tema permasalahan yang sama atau mirip pokok bahasannya, seperti judul penelitian dan judul buku-buku berikut ini :

Pertama, Penelitian A. Mufti Khanzin fakultas Syariah tahun 2013 dengan judul: “Persepsi Masyarakat Tentang Jamuan Tahlilan di Desa Rombiya Barat Ganding Sumenep”. Penelitian ini menjelaskan tradisi jamuan tahlilan khususnya yang dilakukan masyarakat Rombiya Barat dipertahan oleh masyarakat setempat dan dipersepsikan sebagai wujud bakti kepada almarhum. Ada beban pengadaan acara kendurian tidak membuat mereka berpikir ulang dan bersikap kritis. Ini dikarenakan mereka adalah masyarakat yang tidak berdaya dan cenderung menerima sebagai suatu kewajiban tradisi.

Kedua, penelitian Siti Umi Hanik fakultas Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2011 dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Kerembangan Taman Sidoarjo”. Penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan mengadakan tahlilan atau selamatan kematian yang untuk mendoakan arwah ahli kubur. Selain itu banyak Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan, seperti: Sodaqoh, nilai tolong menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturahmi sebagai ukhuwah Islamiyah, nilai keutamaan dzikrulmaut (mengingat kematian), dan nilai keutamaan *dzikrullah* (mengingat kepada Allah SWT).¹¹

¹⁰ A. Mufti Khanzin, *Persepsi masyarakat Terhadap Jamuan Tahlilan di Desa Rombiya Barat Ganding Sumenep*, (Surabaya: Fakultas Syariah, 2013), h. 17.

¹¹ Siti Umi Hanik, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Kerembangan Taman Sidoarjo*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2011), h. 136-140.

Ketiga, penelitian Kholilurrohman dosen jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Surakarta Tahun 2010 dengan judul “Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah”. Penelitian ini menjelaskan tentang bahwa tradisi tahlilan dapat dijadikan media dakwah seperti : Jika tahlilan dipandang dari sisi sosial, setidaknya tahlilan memiliki sejumlah manfaat. *Pertama*, tahlilan bermanfaat sebagai media silaturahmi mingguan sekomunitas. Misalnya, di sebuah RT (rukun tetangga) ada kelompok pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, atau remaja. Acara yang pertama setelah pembukaan adalah doa bersama (tahlilan). *Kedua*, tahlilan sebagai kontrol sosial. *Ketiga*, tahlil sebagai pertemuan non-formal. Maksudnya adalah bahwa dalam acara ini semua kalangan bisa hadir dan tidak mesti menggunakan pakaian yang seragam, pakaian yang digunakan biasanya menggunakan baju koko atau baju yang pantas untuk dipakai. ¹²

F. Kerangka Teori

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dengan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).

¹³ Persepsi (*perception*) adalah proses aktif menyeleksi, mengatur, dan menafsirkan orang objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Hal yang pertama harus diperhatikan dari definisi ini adalah bahwa persepsi adalah proses aktif. Fenomena tidak memiliki arti interistik yang kita terima dengan pasif. Sebaliknya, kita bekerja aktif untuk mengerti diri kita sendiri, orang lain, situasi dan fenomena lain. Untuk

¹² Kholilurrohman, *Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah*, (Surakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2010), h. 4.

¹³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 50.

melakukan itu kita berfokus hanya pada hal-hal tertentu, dan kemudian kita mengatur dan menafsirkan apa yang telah kita perhatikan dengan selektif.¹⁴ Persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki.¹⁵

Proses terjadinya persepsi proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadinya proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasakan atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuan terhadap alam luar. Alat indera yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan pasca indera.

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor :

¹⁴ Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 26.

¹⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), Cet, ke-3, h. 24.

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁶

Tradisi adalah suatu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan didalam sebuah masyarakat, baik dalam individu atau pun kelompok dimana kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Tradisi sama seperti halnya dengan kebudayaan yakni suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek

¹⁶ Fitriana, *Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Pelayanan Staf Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), h. 23-24.

materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok.¹⁷

Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja, bisa pagi, siang, sore atau malam. Bisa di masjid, mushala, atau lapangan. Acara ini bisa diselenggarakan khusus Thalil, meski banyak juga acara Tahlil ini ditempelkan pada acara inti yang lain.

Sebutan Tahlilan berasal dari kata *hallala* yang artinya menyebut kalimat *laa ilaaha illa Allah*, akhirnya dicetuskan istilah tahlilan. Acara tahlilan sendiri sudah menjadi *common sense* yang bisa digunakan dalam segala acara keagamaan, seperti kematian, lulus wisuda, pernikahan, sunatan, memasuki rumah baru (istilah Jawa: *Slub-sluban*), beli motor/mobil baru, diterima sebagai PNS, dan lain sebagainya. Tahlilan bisa dijadikan media untuk mengantarkan doa secara bersama-sama, baik dalam keadaan suka, maupun duka, tahlil juga diartikan sebagai perkumpulan masyarakat yang melakukan kegiatan berdzikir bersama dalam rangka untuk mendo'akan seseorang yang telah meninggal dunia.

Kata media berasal dari bahasa Latin, *median*, yang merupakan bentuk jamak dari *medium* secara etimologi yang berarti alat prantara. Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai media teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik yang dimaksud dengan media alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah peralatan

¹⁷ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), Cet, ke-2, h. 18.

yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar.¹⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena menggunakan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan tulisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.¹⁹

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian yang dilakukan penulis terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Informan primer yaitu tokoh masyarakat (Habib) di kampung Arab al-Munawar Palembang.
- b. Informan sekunder yaitu masyarakat umum di kampung Arab al-Munawar Palembang. Alasan penelitian dilakukan pada masyarakat kampung Arab dikarenakan di kampung tersebut banyak masyarakat yang berketurunan Arab dan memiliki tradisi yang berbeda dengan masyarakat asli kota Palembang dan mengalami percampuran budaya sehingga masyarakat di kampung Arab al-Munawar juga

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet, ke-2, h. 114.

¹⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016) Cet, Ke-3, h. 329.

melakukan tradisi masyarakat asli kota Palembang, sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat di kampung Arab al-Munawar terhadap tradisi tersebut.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *snowball sampling* dalam pengambilan sampel sebagai informan primer. *Snowball sampling* adalah bola atau gumpalan salju yang bergulir dari puncak gunung es yang makin lama makin cepat dan bertambah banyak. Dalam konteks ini *snowball sampling* diartikan sebagai memilih sumber informasi dimulai dari sedikit kemudian makin lama makin besar jumlah sumber informasinya, sampai pada akhirnya benar-benar dapat diketahui sesuatu yang ingin diketahui dalam konteksnya.²⁰

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini adalah jenis data kualitatif karena menggunakan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa ucapan tulisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Seperti wawancara, wawancara merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang bersumber dari lokasi atau obyek penelitian, yaitu informasi terkait dengan persoalan terhadap tradisi tahlilan yang diperoleh dari tokoh masyarakat dan

²⁰ Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan, *Ibid*, h. 369.

masyarakat umum di kampung Arab Palembang. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dengan tiga cara sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Indriantoro dan Supomo, yaitu proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti, yang dilakukan secara alami atau dirancang melalui analog dengan wawancara terstruktur atau tidak terstruktur.²¹

b. Wawancara, wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*Interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*Interviewee*) melalui komunikasi langsung.²²

c. Dokumentasi, maksudnya penulis mengadakan pemeriksaan dan mengumpulkan data-data berupa arsip-arsip di kampung Arab al-Munawar Palembang.

²¹ Rosdy Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Cet, Ke-7, h. 34.

²² *Op-Cit*, h. 372.

Terhadap data sekunder dikumpulkan dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku yang erat kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti, antara lain seperti; Fakta Baru Walisongo, Tradisi Orang-orang NU, Atlas Walisongo dan Media Sejarah Tahlilan, dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi konsep dan teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan topik yang dibahas atau diteliti serta kerangka pemikiran tentang “Persepsi Masyarakat kampung Arab Al Munawar Palembang Terhadap Tradisi Tahlilan”

Bab III Deskripsi wilayah. Bab ini berisi deskripsi atau gambaran secara umum objek penelitian mengenai tradisi tahlilan di Kampung Arab al-Munawar 13 Ulu II Palembang.

Bab IV Analisis hasil penelitian. Bab ini berisi tentang Persepsi masyarakat kampung Arab Al munawar Palembang terhadap tradisi tahlilan, dan tahlilan menjadi sebagai media dakwah, yang merupakan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi pola yang bermakna.²³ Persepsi adalah pengindraan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya, persepsi bisa diawali oleh sensasi yang diartikan sebagai tahap paling awal dalam penerimaan informasi.²⁴ Persepsi adalah representasi fenomenal tentang obyek-obyek distal sebagai hasil pengorganisasian obyek distal itu sendiri, medium dan rangsangan proksimal.²⁵ Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia (lingkungannya) sedemikian rupa. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka. Artinya, kita merespon kepada suatu stimuli sedemikian rupa, sesuai dengan budaya yang telah ajarkan kepada kita.²⁶

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*, yang artinya menerima atau mengambil. Kata persepsi biasanya dikaitkan dengan kata lain, menjadi persepsi diri dan persepsi sosial. Menurut Leativ persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah pengelihatannya, bagaimana cara orang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan

²³ Eric B. Shiraev dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), Cet, ke-4, h. 129.

²⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 117.

²⁵ Daniel J. Muller, *Mengukur Sikap Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 94.

²⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), cet, ke-1, hlm. 38

atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan persepsi menurut DeVito persepsi adalah proses ketika menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita.

1. Proses Terjadinya Persepsi

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, terhadap informasi yang sampai.²⁷

2. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persepsi Positif

²⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet, ke-1, hlm. 445-469.

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan.

b. Persepsi Negatif

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan.²⁸

3. Faktor-Faktor Yang Berperan dalam Persepsi

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor :

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

²⁸ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prehallindo, 2002), hlm. 71

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.²⁹

B. Tradisi Masyarakat Muslim Ahlus Sunah Waljamaah

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti ‘diteruskan’ atau ‘kebiasaan’. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.³⁰ Tradisi menurut Garna, tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun yang mencerminkan peradaban para pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok

²⁹Fitriana, *Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Pelayanan Staf Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), hlm. 40-45.

³⁰Marwati, Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat, *Jurnal Humanika*, 2015, No. 15, Vol, 3, hlm. 3.

lainnya, tradisi juga menyarankan hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki norma yang sekaligus juga mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terhdapnya.³¹

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dari gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Contohnya, munculnya kembali tradisi etnik dan gagasan nasional di Eropa Timur dan di negara bekas Uni Soviet setelah periode penindasan oleh rezim komunis. Tradisi mereka membeku selama berada di bawah cengkeraman rezim komunis yang totaliter itu. Terjadi perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.³²

1. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan

³¹ Maezan Khalil Gibran, *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*, (Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015), Vol, 2, No, 2, hlm. 3.

³² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), cet, ke-1, hlm. 71.

nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu.

- b. Memberikan legitimasi (kualitas hukum yang berbasis pada penerimaan keputusan dalam peradilan) terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan dan kekecewaan hidup modern.³³

2. Pengertian Masyarakat Muslim

Kata masyarakat diambil dari sebuah kata Arab yakni *Musyarak*, yang kemudian berubah menjadi musyarakat, dan selanjutnya disempurnakan dalam bahasa Indonesia menjadi masyarakat. Adapun *Musyarak* pengertiannya adalah bersama-sama, lalu musyarakat artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat dalam arti luas keseluruhan hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya: teritorial, bangsa, golongan, dan lain sebagainya. Dalam ilmu sosiologi mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu:

³³*Ibid*, hlm. 74-76.

Masyarakat Paguyuban dan Masyarakat Patembayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patembayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya.³⁴

Berikut pengertian masyarakat menurut para ahli sosiologi; *Pertama*, Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. *Kedua*, Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. *Ketiga*, Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.³⁵

Dalam pandangan Mohammad Quthb bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Letak perbedaannya yaitu, peraturan-peraturannya khusus, undang-undangnya yang Qur'ani, anggota-

³⁴ Abdul Khalid, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 17.

³⁵ Bambang Tejkusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang: Pascasarjana: Pendidikan Dasar, 2014), Volume III, No.1, hlm. 39.

anggotanya yang beraqidah satu, aqidah islamiyah dan berkiblat satu.³⁶ Sedangkan menurut Mahdi Fadulullah bahwa yang dimaksud dengan masyarakat islam adalah satu-satunya masyarakat yang tunduk kepada Allah Swt dalam segala masalah dan memahami bahwa makna ibadah iitu tidak cukup dengan melakukan syiar-syiar keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya karena itu hanya bentuk ibadah nyata.³⁷ Dari pengertian tersebut, dapat memberikan kejelasan bahwa yang menjadi dasar pengikat masyarakat islam adalah rasa iman kepada Allah Swt. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa yang mengikat masyarakat islam adalah dasar persamaan aqidah, bukan didasarkan atas ikatan jenis bangsa, tanah air, warna kulit, maupun bahasa.

3. Unsur-unsur Masyarakat

- a. Kolektivitas interaksi manusia yang terorganisir
- b. Kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama
- c. Memiliki kecenderungan untuk memiliki keyakinan, sikap, dan bentuk tindakan yang sama
- d. Adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama
- e. Menempati suatu kawasan
- f. Memiliki kebudayaan
- g. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan.³⁸

³⁶ Mohammad Quthb, *Islam ditengah Pertarungan Tradisi*, (Bandung: Mizan, 1993), 186.

³⁷ Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama Dan Politik*, (Solo: Ramadhani, 1991), 102

³⁸ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm.80-

4. Pengertian Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah

Dalam Masyarakat Indonesia, Aswaja adalah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*. ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut.

- a. *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut.
- b. *Al-Sunnah*, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Maksudnya, semua yang datang dari Rasulullah SAW, berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi Muhammad SAW.
- c. *Al-Jama'ah*, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa *khulafaurasyidin* (Khalifa Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalid).

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki. Tetapi *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabat.³⁹

C. Tahlil Sebagai Tradisi Masyarakat Muslim *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*

1. Pengertian Tahlil

Tahlil itu berasal dari kata *halla, yuhalillu, tahlillan*, artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Di masyarakat Nahdlatul Ulama sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia

³⁹ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU*, (Surabaya: Khalista, 2008), cetakan ke-II, hlm. 4-6.

sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja, bisa pagi, siang, sore atau malam. Bisa di masjid, mushala, atau lapangan. Acara ini bisa diselenggarakan khusus Thalil, meski banyak juga acara Tahlil ini ditempelkan pada acara inti yang lain⁴⁰.

2. Pengertian Tahlilan

Dalam realitas sosial ditemukan adanya tradisi masyarakat Jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka semua ikut bela sungkawa atas segala yang menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Hal tersebut berlaku bagi kaum nahdliyyin sampai pada hari ke tujuh, sebab di samping bersiap menerima tamu, sanak keluarga, dan kerabat dekat, mereka mengadakan do'a bersama melalui baca-bacaan kalimat *tayyibah*, seperti bacaan *yasin*, *tahlil*, *tahmid*, *istighasah* dan diakhiri dengan membaca *do'a* yang dikirimkan kepada saudara yang meninggal dunia. Sedangkan persoalan ada dan tidaknya hidangan makanan, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majlis *silaturahmi* seperti ini akan terasa lebih berguna jika diisi dengan *berdzikir bersama*. Sayang, bagi orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga kurang mampu, memandang sajian makanan sebagai suatu keharusan untuk disajikan kepada para tamu, padahal substansi bacaan *tahlil* dan do'a adalah untuk menambah bekal bagi mayit. Kemudian, peringatan demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun (*haul*), dan 1000 hari. Semua itu diniatkan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan,

⁴⁰ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Jogjakarta: Pustaka Pensantren, 2006), h. 276.

dan sekaligus ingin mengambil *i'tibar* bahwa kita juga akan menyusul (mati) di kemudian hari.⁴¹

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misal pembacaan surat Yasin, tahlil, *tahmid* dan *tasbih* dan semacamnya. Karena itu, pelaksanaan tahlilan secara esensial merupakan perwujudan dari turunan Rasulullah. Imam al-Syaukani mengatakan bahwa setiap perkumpulan yang di dalamnya dilaksanakan kebaikan, misalnya membaca al-Qur'an, dzikir dan do'a itu adalah perbuatan yang dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada masa Rasul. Begitu pula tidak ada larangan untuk menghadiahkan pahala membaca al-Qur'an atau lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadits *shahih* seperti hadits "Bacalah surat Yasin kepada orang mati di antara kamu". Tidak ada bedanya apakah pembacaan Yasin tersebut dilakukan bersama-sama di dekat mayit atau di atas kuburnya, dan membaca al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di masjid atau di rumah. (*Al-Syaukani, al-Rasa'il al-Salafiyah, hal. 46*). Kesimpulan al-Syaukani ini memang didukung oleh banyak hadits Nabi. Di antaranya adalah:

⁴¹ Abdul Nashir Fattah, *Landasan Amaliyah NU*, (Jombang: Pimpinan Cabang Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama), Cet, ke-3, h. 82-83.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا

حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم، ٤٨٦٨)

Artinya :

“Dari Abi Sa’id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah SWT kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dan Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya,” (HR. Muslim no. 4868).

Kaitannya dengan Imam Syafi’i “dan aku tidak senang pada ‘ma’tam’ yakni adanya perkumpulan, karena hal itu akan mendatangkan kesusahan dan menambah beban.” (Al-Umm, juz I, hal. 318). Perkataan Imam Syafi’i ini sering dijadikan dasar melarang acara tahlilan, karena di anggap sebagai salah satu bentuk *ma’tam* yang dilarang tersebut. Padahal apa yang dimaksud *ma’tam* itu tidak sama dengan tahlilan. *Ma’tam* adalah perkumpulan untuk meratapi mayiy yang dapat menambah kesusahan dan kesedihan keluarga yang ditinggalkan. (*Al-Munjid*, 2). *Ma’tam* yang tidak disenangi oleh Imam Syafi’i adalah perkumpulan untuk meratapi kepergian mayit, yang mencerminkan kesedihan mendalam karena ditinggal oleh orang yang dicintai. Seolah-olah tidak terima terhadap apa yang diputuskan oleh Allah SWT dan itu sama sekali tidak terjadi bagi orang yang melakukan tahlilan yang di dalamnya terdapat dzikir dan doa untuk orang yang meninggal dunia sehigga lebih tepat jika tahlilan itu sebagai *majlis al-dzikir*.⁴²

⁴² Op,cit. Hlm 95-97.

3. Tujuan Dari Tradisi Tahlilan

Telah kita saksikan bersama bahwa dilingkungan kita, ketika ada orang yang meninggal dunia, biasanya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an 30 juz atau surat-surat khusus seperti *al-ikhlas* atau berdzikir dengan bacaan *tahlil* maupun lainnya, dengan maksud agar pahalanya bisa sampai kepada yang meninggal dunia. Ibnu Taimiyyah, Ibnu al-Qayyim dan sebagainya berpendapat bahwa pahala bacaan al-Qur'an dan kalimat-kalimat *thayyibah* seperti *tahlil*, *tahmid* dan sebagainya, yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, bisa sampai kepada orang yang meninggal dunia, setelah bacaannya selesai dan mayit berada di depan atau samping orang yang membacakannya, bhkan bisa berpengaruh positif terhadap kondisi orang yang meninggal dunia itu sendiri.⁴³

4. Perjamuan Makanan dalam Acara Tahlilan

Budaya Jawa khususnya dan umumnya warga negara Indonesia, ketika ada keluarga yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan menyediakan persediaan makanan dan minuman untuk hidangan orang-orang yang berta'ziah. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya setelah Islam masuk ke Jawa, budaya tersebut diadopsi dengan suatu adat kebiasaan yang sangat baik khususnya muslim dan warga *Nahdliyyin*.⁴⁴

Dalam setiap pelaksanaan tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan

⁴³ *Ibid*, h. 68.

⁴⁴ LTNU, *Landasan Amaliyah NU*, (Jombang: Darul Hikmah, 2014), Cetakan ke- III, hlm 64.

keluarga yang meninggal dunia. Dilihat dari sisi sedekah bahwa dalam bentuk apapun sedekah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Memberikan makanan kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat terpuji sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Dari Amr bin Abasah, ia berkata, saya mendatangi Rasulullah SAW kemudian saya bertanya, “Wahai Rasul, apakah Islam itu?”, Rasul menjawab, “Bertutur kata yang baik dan menyuguhkan makanan.” (HR. Ahmad [18617]).

Kaitannya dengan sedekah untuk mayit, pada masa Rasulullah SAW, jangankan makanan, kebun pun (harta yang sangat berharga) disedekahkan dan pahalanya diberikan kepada si mayit. Dalam hadist *shahih* disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي تُوَفِّيَتْ أَفَيْنُفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّ لِي مَخْرَفًا فَأُشْهِدُكَ أَنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهِ (رواه الترمذي, ٦٠٥)

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, apakah ada manfaatnya jika aku bersedekah untuknya?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya”. Laki-laki itu berkata, “Aku memiliki sebidang kebun, maka aku akan mempersaksikan kepadamu bahwa aku akan mensedekahkan kebun tersebut atas nama ibuku.” (HR. Tirmidzi [605]).

Ibnu Qayyim mengatakan al-Jawziyah dengan tegas mengatakan bahwa sebaik-baik amal yang dihadiahkan kepada sang mayit adalah memerdekakan budak, sedekah, istigfar, doa dan haji. Adapun pahala membaca Al-Qur'an secara sukarela dan pahalanya diberikan kepada sang mayit, juga akan sampai kepada mayit tersebut, sebagaimana pahala puasa dan haji. (Ibnu Qayyim, al-Ruh, hal. 142).⁴⁵

⁴⁵ *Op, Cit*, hlm. 98-99.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang

Kota Palembang secara geografis terletak antara 2°52' sampai 3°5' Lintang Selatan dan 104°37' sampai 104°52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter di atas permukaan air laut. Kota Palembang merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang memiliki sejarah yang sangat panjang, yaitu selama lebih dari 13 abad. Sampai saat ini berdasarkan data arkeologi disimpulkan bahwa kota Palembang merupakan pusat kerajaan Sriwijaya. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa sejak masa Sriwijaya penempatan lokasi-lokasi permukiman di kota Palembang diletakan di sepanjang Sungai Musi yang membelah kota tersebut serta anak-anak sungainya, sesuai dengan kondisi geografisnya lokasi permukiman tersebut berada di lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya yang berupa sungai musu dan rawa.⁴⁶

Secara administratif lokasi penelitian ini terletak Kecamatan Sebrang Ulu II, Kelurahan 13 Ulu Kota Palembang. Ketinggian situs dari permukaan laut berkisar pada 0-5 meter dpl. Keadaan lingkungan situs berupa daratan rendah yang dikelilingi oleh sungai-sungai kecil yang bermuara di Sungai Musi. Selain itu di beberapa wilayah penelitian, keadaan lingkungannya berupa rawa-rawa yang juga dikelilingi oleh sungai-sungai kecil. Sebagai dataran rendah dan rawa, wilayah

⁴⁶ Frans, Dinas Pariwisata Palembang, *Wawancara Tidak Terstruktur*, Palembang, 11 Februari 2019.

penelitian ini termasuk dalam dataran yang tergenang oleh pengaruh pasang surut Sungai Musi dan dataran yang tergenang terus menerus.⁴⁷

Situs Al Munawar termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Sebrang Ulu II. Kampung Al Munawar ini merupakan sebuah kampung di tepian Sungai Musi. Kampung ini terletak di kelurahan Seberang Ulu II yang dikenal dengan wilayah 26 tinggalnya warga asing. Warga asing mendapatkan izin untuk membentuk sebuah kampung sesuai etnisnya, seperti Kampung Cina, Kampung Melayu, dan Kampung Arab. Kampung Arab Al Munawar berbatasan langsung dengan Sungai Musi di sisi utara, Jalan K.H. Azhari di sisi selatan, Sungai Temenggung di sisi barat, dan permukiman Rukun Tetangga 25 Kelurahan 13 Ulu di sisi timur.⁴⁸

Data penduduk berdasarkan jenis kelamin Kampung Arab Al Munawar tahun 2019

Tabel I

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	157 Orang
2	Perempuan	175 Orang
Jumlah		332 Orang

Sumber: Ketua RT 024 Kampung Arab Al Munawar

⁴⁷ Aryandini Novita, *Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi*, (Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), hlm. 6.

⁴⁸ Muhammad Ketua RT 024 Kelurahan 13 Ulu, *Wawancara Terstruktur*, 11 Februari 2019.

Data infrastruktur Kampung Arab Al Munawar tahun 2019

Tabel II

No	Jenis Infrastruktur	Jumlah
1	Gudang Kopi	1
2	Musolah	1
3	Klinik Kesehatan	1
4	Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Umum)	1
5	Pendidikan Formal (Khusus Laki-laki)	1
6	Toilet Umum	1
7	Dermaga	1
Jumlah		8

Sumber: Ketua RT 024 Kampung Arab Al Munawar

suatu penataan ruang dalam pengembangannya. Pengembangan kampung ini lebih menekankan pada aspek religi yang diharapkan bisa menjadi ruang pembelajaran Islam di Kota Palembang. Masyarakat dari kampung lain, bisa datang ke Batas fisik Sungai Musi dan Sungai Temenggung merupakan batas alam yang sudah ada sejak dulu, sedangkan permukiman dan jalan K.H. Azhari merupakan batas buatan oleh masyarakat Kelurahan Seberang Ulu II. Secara umum jumlah rumah yang termasuk dalam obyek penelitian di situs Al Munawar sebanyak 25 rumah, termasuk 8 rumah cagar budaya, dan luas kampung Arab Al Munawar itu sendiri $\pm 1,76$ Ha dengan jumlah penghuni 64 KK. Kampung ini terdiri dari satu Rukun Tetangga (RT) dan didominasi dengan permukiman (matriks permukiman). Kampung ini disusun dari beberapa unit lanskap yakni rumah adat, mushola, klinik Arab, dan lain sebagainya yang dihubungkan dengan koridor (Sungai Musi, gang Al Munawar). Kampung Al Munawar ini dipilih karena adanya potensi berupa aset pusaka dan kampung ini merupakan suatu destinasi wisata budaya baru di Kota

Palembang yang memerlukan kampung ini untuk memperdalam religinya. Mereka bisa belajar bahasa arab, ilmu pranikah, pemandian jenazah, dan ilmu religi lainnya di kampung ini. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di situs Al Munawar diketahui ada tiga jenis rumah yaitu; Rumah Limas, Rumah Panggung dan Rumah Indies. Hasil pengamatan terhadap bentuk , ragam informasi yang didapat dalam wawancara diketahui secara relatif kronologi rumah-rumah tersebut berasal dari abad XIX M hingga awal abad XX M.⁴⁹

Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di situs Al Munawar bermotif flora, fauna dan geometris. Rumah-rumah di situs ini mempunyai kesamaan pola ruang, yaitu adanya ruang terbuka, yang terdapat di bagian tengah dan belakang rumah. Pada rumah limas pembagian ruang dibuat dengan bentuk bertingkat-tingkat. Secara umum denah rumah-rumah di situs Al Munawar berupa huruf ‘U’, ‘U’ dan ‘I’. Tata ruang permukaan di situs Al Munawar memiliki konsentris dimana rumah-rumah yang dibangun di situs tersebut disusun mengelilingi sebuah lahan terbuka sebagai salah satu unsur dari sebuah permukiman adanya bangunan religi.⁵⁰

B. Sejarah Keberadaan Kelompok Etnis Arab di Palembang

Data sejarah menyebutkan kelompok etnis Arab telah ada di Palembang sejak abad VII M. Dalam sumber berita Arab disebutkan bahwa kelompok etnis ini singgah di Palembang sebelum melanjutkan perjalanannya ke Cina. Beberapa ahli sejarah seperti menurut Purwanti dkk mereka berpendapat bahwa umumnya kelompok etnis Arab di Indonesia termasuk Palembang, berasal dari Hadramaut yang terletak di daerah pesisir jazirah Arab bagaian selatan yang sekarang

⁴⁹ Muhammad, Ketua RT 024 Kelurahan 13 Ulu, *Wawancara Pribadi*, 11 Februari 2019.

⁵⁰ *Op, Cit*, hlm. 17.

merupakan wilayah negara Yaman. Kelompok etnis Arab ini awalnya merupakan pedagang perantara, seiring dengan perjalanan waktu mereka kemudian menetap dan menikah dengan penduduk Palembang. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, di masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706), kelompok etnis Arab mendapat kebebasan untuk menetap di daratan karena jasa mereka dalam perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam.⁵¹

Menurut Mujib selain berprofesi sebagai pedagang, kelompok etnis Arab juga mempunyai hubungan yang cukup dekat dibanding dengan kelompok etnis asing lainnya. Dan tinggalan-tinggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para Sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan Kesultanan, selalu didampingi oleh makam ulama yang merupakan guru agama sultan dan kerabat-kerabat kesultanan. Selain makam data arkeologi yang menunjukkan kedekatan kelompok etnis Arab dengan kesultanan Palembang Darussalam berupa naskah-naskah keagamaan yang dijadikan koleksi sultan. Keberadaan naskah-naskah tersebut membuktikan bahwa pada masa kesultanan kelompok etnis Arab juga berperan sebagai juru tulis kitab-kitab Agama Islam.⁵²

Tokoh yang telah menyebarkan Islam di kota Palembang adalah Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar, di lahirkan di kota Shewun Hadramaut pada aban ke 12 Hijriyah. Pada masa kanak-kanak hingga remaja beliau dididik dengan keras baik tentang agama Islam maupun tentang ilmu perniagaan, dengan harapan kelak beliau dapat mengikuti jejak para Habaib *Aslafuna Shalihin* (nafsunya terhadap ilmu melebihi nafsunya kepada apapun dalam hidupnya) yang dalam kehidupannya selalu berpindah-pindah tempat hanya untuk berdakwah

⁵¹ *Op, Cit*, hlm. 17.

⁵² *Ibid*, 38.

menyampaikan rislah Rasulullah SAW. setelah menginjak dewasa dan ilmu pengetahuan agamanya telah cukup memadai, Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar diizinkan oleh kedua orang tuanya merantau ke negeri lain dalam rangka memperdalam ilmu yang telah dimilikinya, juga untuk berdakwah sebagaimana pesan datuknya Rasulullah SAW. dalam perantauannya beliau di dampingi oleh saudaranya yaitu Al Habib Ali bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar. Samapailah mereka di suatu negeri yang pada waktu itu dikenal dengan nama Palembang Darussalam, di Palembang Darussalam Al Habib Muhammad bin Abdurrahman mempersunting Syarfiah Fatimah binti Hasan bin Abdurrahman Al Habsy, dari perkawinan tersebut Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar dikaruniai dua orang putri dan satu orang putra.⁵³

Pada tahun 1231 Hijriyah istri beliau Syarifah Fatimah berpulang ke rahmatullah, setahun kemudian tepatnya pada tahun 1232 Hijriyah Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar menyusul menghadap Allah SWT, keduanya di makamkan di pemakaman pada syuhada dan aulia Kambang Koci Boom Baru 3 Ilir Palembang. Sesungguhnya nasab Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar adalah : Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar bin Alwi bin Abdurrahman bin Ali bin Agil Assegaf bin Abdullah bin Abu Bakar bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar As Syarkon bin Al Fagih Mugaddam Tsani bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Muladdawileh bin Ali bin Alwi bin Al Fagih Mugaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shohibul Mirbad bin Ali Khola'il Ghasam bin Alwin bin Muhammad

⁵³ Assegaf, *Managib Al Habib Muhammad bin Abdurrahman Al Munawar*, (Palembang: 1999), hlm. 2.

bin Ali bin Ubaidillah bin Muhajjir Ilallah Ahmad bin Isa bin Muhammad Am Nagib bin Uraidy bin Imam Ja'far Shidiq bin Imam Muhammadil Baghir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Syyidil Imam Husin Rodhi Allahuanhu putra Hababa Syarifah Fatimah binti Rasulullah SAW.⁵⁴

Putri pertama bernama Syarifah Alwiyah diperistri oleh Al Habib Ahmad bin Alwi Assegaff. Putri kedua bernama Syarifah Nur diperistri oleh Pangeran Syarif Ali bin Husin Shahab, sedangkan putra ketiga merupakan putra laki-laki satu – satunya bernama Al Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar. Al Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar dilahirkan di Palembang pada abad ke 13 Hijriyah, beliau di asuh dan dididik oleh Ayahandanya dan para alim ulama pada masa itu. Yang menarik dari kehidupan remaja beliau adalah kegemaran dan keaktifannya menghadiri majelis-majelis taklim, serta bergaul dan berkumpul dengan para ulama dan aulia. Demikian pula dibidang usaha, beliau sangat tekun dan ulet sehingga beliau dikenal di samping sebagai Da'i juga sebagai pengusaha yang sukses di Kota Palembang. Beliau mempunyai kapal sendiri yang diberi nama An Nur, dari nama kapal tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak pernah lupa dengan pesan Ayahnya untuk senantiasa bedakwah sambil berdagang dan berdagang sambil bedakwah.⁵⁵

C. Aktivitas Masyarakat Kampung Arab Al Munawar

Kota Palembang mempunyai karakter sebagai kota air. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sungai besar yang melalui kota yaitu Sungai Musi, Sungai Ogan, Sungai Keramasan, Sungai Komering dan 13 anak sungai. Sungai Musi sangat

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 3.

⁵⁵ *Ibid*, 4.

dipengaruhi oleh pasang surut dengan pengaruh sejauh 60 km dari muara sungai. Kondisi fisik alamiah Palembang sebagian besar terdiri dari rawa (52,28 %) dan sisanya berupa daratan, tetapi saat ini banyak rawa yang mulai hilang karena ditimbun dan dialihkan penggunaan lahannya. Kampung Al Munawar merupakan sebuah permukiman etnis Arab tertua yang berada di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang. Kampung ini didominasi oleh ruang terbangun dan sisanya adalah ruang terbuka. Ruang terbangun ini adalah permukiman yang didominasi oleh bangunan rumah tinggal masyarakat Kampung Al Munawar. Total keseluruhan bangunan rumah tinggal adalah 13.833,6 m² atau 78,6 % dari luas keseluruhan. Selain permukiman rumah adat, lahan terbangun ini juga terdiri dari mushola apung Al Munawar, MI Al Kautsar, klinik Al Munawar, toilet, dan pos jaga.⁵⁶

Dahulunya kampung ini merupakan area rawa dan pada tahun 1700, mulailah adanya pembangunan rumah panggung limas oleh para pendatang (pedagang) yang telah diberikan izin untuk mendirikan perkampungan di tepian Sungai Musi ini dan perkampungan ini menerapkan konsep *riverfront behavior* (lebih berorientasi pada prasarana transportasi utama yaitu sungai). Berbagai aktivitas sosial dan ekonomi dilaksanakan di kampung ini. Masyarakat kampung arab hidup secara homogen dan mempedulikan satu sama lainnya. Kampung arab ini berbasis keagamaan, maka setiap adzan berkumandang, setiap masyarakatnya (khusus laki-laki) berbondong-bondong meramaikan mushola untuk sholat berjama'ah. Selain itu, untuk aktivitas ekonomi sendiri, 80 % masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang. Ada yang berdagang ke Pasar 10 Ulu, Pasar 16 Ilir, dan ada juga yang berdagang makanan di rumah sendiri. Pedagang yang membuka

⁵⁶ Puji Pangesti, *Pelestarian Lanskap Wisata Budaya Kampung Arab Al Munawar Palembang*, (Bogor: Fakultas Pertanian, 2018), hlm. 28.

warung di rumah ini menyuguhkan berbagai makanan khas arab yang telah berakulturasi dengan kebudayaan Palembang, seperti nasi minyak (munggahan yang dimakan oleh delapan orang), ayam gulai, pempek dan tekwan dengan bahan dasar ikan, kopi Al Munawar, dan lain sebagainya.⁵⁷

Laporan Kinerja Kegiatan Harian
Tabel III

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Jumlah
1	Senin Sore	Majelis Ta'lim yang diadakan di Musolah Al Munawar Yang dipimpin oleh Ustad Nizam Al Habsyie	± 30 Orang
2	Rabu	Majelis Ta'lim yang diadakan di Musolah Al Munawar yang dipimpin oleh Ustad Ali Zainal Abidin	± 20 Orang
3	Sabtu Pagi	Majelis Ta'lim yang diadakan di Rumah Laut yang dipimpin oleh Ustad Hamid Baraqbah	±70 Orang
4	Minggu Malam	Majelis Ta'lim yang diadakan di Rumah Tinggi dipimpin oleh Ustad Syukri Sihab	± 150 Orang

Sumber: Muhammad Ketua RT 024 Kampung Arab Al Munawar

D. Tradisi Budaya Masyarakat Kampung Arab Al Munawar

Interaksi antara manusia dan segala isi yang ada di alam akan menciptakan sebuah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya yang tumbuh di tengah masyarakat tidak bisa terlepas dari unsur pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya. Agama Islam mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*Hablum minnallah*), hubungan manusia dengan manusia (*Hablum minannas*), Ajaran ini juga yang menjadi dasar kegiatan masyarakat di Kampung Al Munawar.

⁵⁷ Muhammad, Ketua RT 024, Kelurahan 13 Ulu, *Wawancara Tidak Terstruktur*, 14 Februari 2019.

1. Haul Aulia

Haul berasal dari bahasa Arab “*hawl*” yang artinya adalah “tahun”. Perayaan haul yang sering dilaksanakan oleh umat muslim Indonesia ialah acara peringatan tahunan meninggalnya seseorang. Istilah haul di Kampung Arab Al Munawar dikhususkan untuk memperingati wafatnya tokoh-tokoh yang sangat dihormati dan berjasa. Peringatan ini bertujuan mendoakan shohibul haul dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan generasi penerus di kampung tersebut. Proses transformasi pengetahuan dan informasi tentang kelebihan dan kewalian dari seseorang disampaikan pada kegiatan ini untuk direnungkan oleh generasi berikutnya. Dalam kegiatannya, riwayat hidup seseorang yang dihaulkan akan dibacakan, berdzikir serta tahlilan bersama kemudian dilanjutkan dengan penyampaian ceramah agama. Rangkaian kegiatannya akan ditutup dengan ziarah kubur ke makam orang yang dihaulkan tersebut.

Tabel IV
Berikut daftar nama, waktu dan lokasi haul aulia

No	Tokoh Yang dihaulkan	Waktu	Lokasi
1	Al Habib Ahmad bin Syeikh Shahab	19 Sya'ban	Masjid Darul Muttaqien dan Jalan Dr. M. Isa Lr. Gubah 8 Ilir Palembang
2	Al Habib Aqil bin Muhammad bin Yahya	19 Sya'ban	Jalan Dr. M. Isa (Simpang 4 Lampu Merah Veteran)
3	Al Habib Abdurrahman bin Abdullah Al Habsy	19 Sya'ban	Pondok pesantren Ar Riyadh (Jalan KH. Azhari 13 Ulu Palembang)
4	Al Habib Ahmad bin Hasan Al Habsyi	20 Sya'ban	Jalan KH. Azhari Gang BBC Karang Panjang dan Pemakaman Telaga Swidak 14 Ulu

5	Al Faqihil Muqaddam Tsani Al Habib Abdurrahman As- Seggaf	20 Sya'ban	Gedung Ba'alawi (Jalan Ali Gathmir 10 Ilir Palembang)
6	Al Habib Abdullah bin Idrus Shahab dan Al-'Arif Billah Al Habib Abdurrahman bin Hamid	21 Sya'ban	Rumah sejarah Sungai Bayas Kelurahan Kuto Batu 8 Ilir Palembang

Sumber: Habib Ahmad bin Husin Al Kaff, Tokoh Adat.

2. Ziarah Kubra

Acara ziarah kubra merupakan salah satu tradisi turun-temurun di kehidupan masyarakat Palembang, terutama kaum Alawiyyin dan Muhibbin. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan haul aulia. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengenang dan meneladani jasa para ulama yang telah melakukan syiar Islam di Kota Palembang. Kegiatan ziarah kubra dilaksanakan dengan berjalan kaki, membawa umbul-umbul yang bertuliskan kalimat tauhid dan juga disemarakkan dengan tabuhan hajir marawis dan untaian kasidah, setelah sampainya di lokasi pemakaman kemudian para Habaib dan jama'ah berkumpul untuk membacakan tahlil dan tahmid serta membacakan do'a. Selain ziarah kubra, kegiatan ini juga dilanjutkan dengan wisata bahari, yakni wisata air dan perjalanan bahari menyusuri Sungai Musi dan berziarah ke Pulau Kemaro (sebuah pulau yang menjadi saksi sejarah perjuangan Kesultanan Palembang Darussalam melawan penjajah Belanda).

Setiap tahunnya, saat memasuki bulan Ramadhan umat Islam di Kota Palembang menggelar tradisi ini. Tradisi ini diikuti oleh masyarakat Palembang dan ada pula masyarakat luar Palembang, seperti Pulau Jawa dan Kalimantan. Kesultanan Palembang Darussalam juga ikut terlibat dalam rangkaian tradisi ziarah kubra ini. Tokoh-tokoh

Islam yang selalu hadir pada tradisi ini adalah Habib Bagir Al Atas dari Pekalongan, Habib Sholeh Al Idrus dari Malang, dan Habib Umar bin Abdurrahman Al Zufri dari Madinah.

3. Maulid Arba'in

Masyarakat Kampung Arab Al Munawar selalu memperingati hari-hari besar Islam, salah satu contohnya adalah maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan yang dilakukan pada hari besar tersebut yakni masyarakat selama 40 hari berturut-turut dimulai dari tanggal 1 Rabi'ul Awal sampai 10 Rabi'ul Akhir. Kegiatan ini dilakukan di plaza dan dilanjutkan berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya dengan diiringi dengan sholawat dan *dzikrullah*. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat kampung ini saja, tetapi terbuka untuk seluruh masyarakat muslim di Kota Palembang yang tergabung dalam Majelis Maulid Arba'in.

4. Yasinan dan Tahlilan

Masyarakat Al Munawar setiap malam jum'at mengadakan yasinan serta tahlilan bersama di Musollah, kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang diturunkan hingga sekarang. Ketika ada masyarakat yang meninggal, masyarakat al munawar juga mengadakan tahlilan pada hari ke-3, ke-7, dan ke-100 hari. Tahlilan dan yasinan ini dilakukan dengan tujuan mendoakan para keluarga atau masyarakat yang sudah meninggal dunia,

karena mereka yakin dengan mengadakan kegiatan tahlil dan yasinan selain berbuah pahala juga dapat terus mendoakan orang yang sudah meninggal.⁵⁸

⁵⁸ Habib Ahmad Tokoh Agama/Adat Kampung Al Munawar, *Wawancara Tidak Terstruktur*, 18 Februari 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan data serta menganalisisnya dengan data yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan studi kampung arab al munawar 13 ulu Palembang. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan di kampung arab al munawar 13 ulu Palembang, selain itu untuk mengetahui kondisi objektif bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mewawancarai beberapa informan yang telah memberikan informasi seputar tradisi tahlilan di kampung arab al munawar 13 ulu Palembang mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti serta data-data tertulis yang dapat mendukung hasil penelitian.

A. Tahlilan Menurut Persepsi Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang

1. Pengertian Tahlil Menurut Persepsi Masyarakat

Tahlil adalah perkumpulan masyarakat yang melakukan kegiatan yang dimulai dari membaca surah *al-Fatiha*, surah *al ikhlas*, *tahlil* dan takbir, surah *al-Falaq*, surah *an-nass*, surah *al-Baqarah* ayat 1-5, surah *al-Baqarah* ayat 163, ayat kursi (Surat *al-Baqarah* ayat 255), surah *al-Baqarah* ayat 284-286, shalawat kepada Nabi Muhammad, *istigfar*, lafaz tahlil 100x, dua kalimat syahadat, tasbih, shalwat, *a;-Fatiha* terakhir yang dikhususkan untuk mayit, kemudian penutup atau do'a tahlil yang mana pahalanya di niatkan untuk mayit. Wawancara penulis dengan salah satu tokoh agama kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 11 Februari 2019, di kediaman rumah tokoh agama tersebut.

Sejarah tahlil itu sendiri berasal dari nenek moyang kita yang telah menyebarkan agama Islam sampai ke Palembang sekarang. Tradisi ini tidak hanya di Indonesia tetapi di Negara-negara timur tengah seperti di Yaman tradisi ini juga ada, tetapi di Yaman Cuma ada ke-3 tidak seperti di Indonesia ada ke-3, ke-7, ke-40 dan ke-100. Sebab Habaib yang menyebar luaskan Islam sampai ke Palembang berasal dari Yaman yakni Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawar, beliau datang ke Indonesia berdagang sambil berdakwah yang kemudian menyebarkan agama Islam.⁵⁹

Tahlilan adalah tradisi yang diwariskan dari ulama atau habaib yang telah menyebarluaskan Islam ke Indonesia salah satunya kota Palembang ini, yang kemudia tradisi itu tetap dijaga sampai sekarang dan masih dilakukan ketika ada seseorang yang meninggal atau setiap satu minggu sekali tepatnya pada malam jum'at. Berkumpul untuk mendo'akan orang yang meninggal dan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an seperti surah *al-Baqarah*, dan surah *Yasin*, kemudian berdzikir dan bershalwat adalah perbuatan baik, apalagi sambil mengaji dan berinteraksi dan berbaur tanpa memandang strata sosaial satu sama lain, tentunya kegiatan ini banyak manfaatnya serta kebaikan didalamnya.⁶⁰

Tahlilan adalah suatu tradisi yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat kampong Al Munawar 13 Ulu Palembang, tahlilan itu sendiri dilakukan ketika ada seseorang yang meninggal dunia atau biasa juga dilakukan setiap malam jum'at bertempat di Musolah. Tahlilan itu sendiri berbuah positif, karena dengan adanya tahlilan seseorang yang sebelumnya tidak bisa mengaji atau

⁵⁹ Ustad Ali Al Munawar, Tokoh Agama Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 11 Februari 2019.

⁶⁰ Ahmad bin Syech bin Yahya, Tokoh Agama Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 12 Februari 2019.

membaca al-Qur'an kemudian setelah rutin mengikuti tahlilan akhirnya dia mengenal huruf-huruf dalam al-Qur'an dan bisa juga sampai hafal surah Yasin, karena didalam tahlilan ada pembacaan surah Yasin.⁶¹

Berkumpul bersama-sama dengan niat mendo'akan seseorang yang telah meninggal dunia, tidak hanya berdzikir tradisi tahlilan juga membaca ayat ayat suci al-Qur'an surah *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, *an-Nas*, *al-Baqarah* ayat 1-6, *al-Baqarah* ayat 163, ayat kursi, istigfar, tahlil dan tasbih, kalimat tayyibah, shalawat dan ditutup dengan doa. Ketika manusia hidup manusia membutuhkan do'a, apalagi ketika manusia meninggal, tidak ada yang bisa menolongnya kecuali dengan do'a dan amal perbuatannya selama dia hidup di dunia. Jadi, tradisi tahlilan ini adalah suatu tradisi yang baik, biasanya setelah tradisi itu selesai ada juga acara makan bersama yang biasanya sudah disiapkan oleh pihak keluarga, makan bersama ini juga menjadi ladang amal untuk seseorang yang telah meninggal, karena terhitung sodaqoh.⁶²

Tradisi tahlilan adalah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang telah menyebarkan Islam sampai ke Palembang ini, hukum tahlilan ini boleh, selama yang dikerjakan tidak melanggar dari syariat Islam. Jika ada seseorang yang berpendapat tidak boleh, ya itu terserah mereka, kita yang sudah menjalankan tradisi ini akan terus kami jalankan, karena tradisi ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat ketika ada seseorang yang meninggal.⁶³

⁶¹ Sagaf Al Munawar, Penduduk Kampung Arab Al Munawar, *Wawancara*, 12 Februari 2019.

⁶² Habib Ahmad bin Husin al Kaff, Tokoh Agama Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 13 Februari 2019.

⁶³ Helmi Al Kaff, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara*, 14 Februari 2019.

Tahlil adalah suatu kumpulan masyarakat yang didalamnya berisi acara berupa doa, pembacaan ayat suci al-Qur'an, serta zikir yang bertujuan untuk mendo'akan seseorang yang sudah meninggal dunia. Hukum tahlilan boleh, karena tradisi tahlilan ini adalah tradisi yang baik, kita mengaji, berdo'a dan berzikir bersama dengan niat mendo'akan itu adalah suatu kegiatan yang baik. Selain itu, tradisi tersebut juga bisa menmabah tali ikatan persaudaraan antara masyarakat, ketika berkumpul bersama, disitu tidak ada lagi memandang status sosial, duduk bersama dengan niat satu yaitu mendo'akan seseorang yang telah meninggal dunia.⁶⁴

Tahlil adalah perkumpulan masyarakat yang dilakukan pada hari tertentu atau waktu tertentu dengan tujuan mendo'akan seseorang yang sudah meninggal dunia yang didalamnya berisi kegiatan berupa pembacaan ayat suci al-Qur'an, dzikir serta do'a yang dihadiahkan untuk orang yang telah meninggal dunia. Tahlil biasanya dilakukan pada hari ke-3, ke-7, ke-100 dan ke-1000 dan diakhir acara biasanya menyuguhkan makanan kepada jama'ah yang diniatkan untuk bersedekah.⁶⁵

Salah satu ibadah yang sangat besar pahalanya dan amal shaleh yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta memperbanyak bekal di akhirat kelak adalah *dzikrullah* (mengingat/menyebut nama Allah), yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul nya, yang mana dalam hal ini keutamaan-keutamaannya sangat besar. Seperti itu juga tahlilan, karena didalam tahlilan berisi

⁶⁴ Nabel, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara*, 14 Februari 2019.

⁶⁵ Luthfi, Masyarakat Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 14 Februari 2019.

dzikir dan pembacaan ayat suci al-Qur'an, selain untuk mendo'akan orang yang telah meninggal tahlilan juga bisa menjadi penenang jiwa.⁶⁶

Dalam acara tahlil dibacakan ayat-ayat al-Qur'an yang mana setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an adalah salah satu amalan ibadah yang paling utama karena yang dibaca adalah *kalamullah*. Didalam acara ini biasa membacakan surat Yasin yang dihadiahkan untuk seseorang yang telah meninggal, selain untuk menghadiahkan pahala untuk seseorang yang meninggal kegiatan ini juga mendapatkan pahala untuk yang mengerjakannya, karena telah membaca ayat-ayat suci al-Qur'an.⁶⁷

Tahlil kegiatan dzikir bersama yang bertujuan untuk mendo'akan seseorang yang telah meninggal dunia. Tahlil dahulunya adalah suatu budaya umat hindu dan budha yang ada di Indonesia, setelah para tokoh Islam seperti Wali Songo, para Habaib dan lain-lain datang ke Indonesia untuk berdakwah dan berdagang yang bertujuan menyebarkan agama Islam, kemudian tradisi itu di Islamisasikan oleh para pendakwah yang kemudian di wariskan hingga sekarang.⁶⁸

Tahlil merupakan zikir yang dilakukan oleh umat Islam. Zikir ini dianggap memiliki nilai yang terbesar dan mempunyai banyak keutamaan. Adab Tahlil pada umumnya sering dilakukan pada saat suatu keluarga mengalami kedukaan (ada di antara salah satu familinya yg meninggal dunia), yang sebenarnya dalam islam sendiri tahlil untuk kematian tidak ada. Orang melakukan adab tahlil memiliki

⁶⁶Habib Ahmad bin Husin al Kaff, Tokoh Agama Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 13 Februari 2019.

⁶⁷ Jafarhud, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 13 Februari 2019.

⁶⁸ Muhammad, Ketua RT 024 Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 13 Februari 2019.

maksud untuk menghibur sang keluarga dari duka, dengan makna bahwa semua itu adalah sudah ketentuan dan taqdir Allah SWT agar keluarga yang ditinggalkan tidak larut dalam kesedihan.⁶⁹

Tahlilan merupakan ritual keagamaan khas Islam santri baik secara legal atau kultural yang dilaksanakan pada hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang, pada hari ke 40, hari ke 100, ulang tahun kematian pertama, ulang tahun hari ke 1000 (nyewu), dan selanjutnya tiap tahun sekali (haul) sejauh dikehendaki oleh keluarga si mayyit. Ulama atau kiyai besar biasanya selalu di hauli.⁷⁰

2. Tujuan Tradisi Tahlilan Menurut Persepsi Masyarakat

Tujuan dari tahlilan terbagi menjadi tiga:

a. Mendo'akan Seseorang yang Sudah Meninggal

Tujuan dalam tahlilan adalah untuk mendo'akan seseorang yang sudah meninggal dunia. Ketika ada seseorang yang meninggal maka masyarakat berkumpul kemudian membacakan surah ayat al-Qur'an, dzikir dan tasbih seperti: surah *al-Fatiha*, surah *al ikhlas*, *tahlil* dan takbir, surah *al-Falaq*, surah *an-nass*, surah *al-Baqarah* ayat 1-5, surah *al-Baqarah* ayat 163, ayat kursi (Surat *al-Baqarah* ayat 255), surah *al-Baqarah* ayat 284-286, shalawat kepada Nabi Muhammad, *istigfar*, lafaz tahlil 100x, dua kalimat syahadat, tasbih, shalwat, *a;-Fatiha* terakhir yang dikhususkan untuk mayit, kemudian penutup atau do'a tahlil. Ketika manusia meninggal maka terputuslah, kecuali tiga hal yaitu; amal ibadahnya, do'a anak sholeh dan soleha dan ilmu yang bermanfaat. Jadi ketika orang meninggal kita harus

⁶⁹ Habib Ahmad bin Husin Al Kaff, Tokoh Agama Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 13 Februari 2019.

⁷⁰ Hassan Mahdi, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 13 Februari 2019.

mendo'akannya dengan tradisi inilah kita mendo'akan secara bersama-sama, selain itu nilai kebersamaannya juga jauh lebih erat.⁷¹

Tujuan tahlilan adalah mengirim pahala kepada si mayyit. Kiriman ini dimohonkan kepada Allah SWT dan manfaat pahala seterusnya bisa berbentuk ampunan, pembebasan dari siksa kubur, siksa neraka, dan akhirnya masuk surga penuh dengan kenikmatan, dan kedamaian abadi tanpa batas. Dengan begitu, tahlilan dihayati sebagai bentuk kesolehan yang meruncing pada *birr al-walidain* (berbakti kepada orang tua atau meluas kepada leluhur dan sanak kerabat yang telah meninggal).⁷²

Mengirimkan do'a kepada orang yang sudah meninggal dunia adalah tujuan dari dilaksanakan tahlilan, selain mendo'akan tujuan dari tahlil ini juga memberikan dampak positif dari segi psikologi dari keluarga yang telah ditinggalkan, bisa menjadi alat untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.⁷³

Ketika ada orang meninggal dunia, biasanya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an 30 Juz atau surat-surat khusus seperti *al-Ikhlâs*, atau berdzikir dengan bacaan tahlil, maupun lainnya. Dengan maksud agar pahalanya bisa sampai kepada orang yang telah meninggal dunia. Ini lah yang menjadi tujuan dari tahlilan, berkumpul bersama dengan niat mendo'akan orang yang telah meninggal dunia adalah perbuatan yang baik.⁷⁴

⁷¹ Ali Al Habsy, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara*, 13 Februari 2019.

⁷² Ustad Ali Al Munawar, Tokoh Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 14 Februari 2019.

⁷³ Usman, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Pribadi*, 14 Februari 2019.

⁷⁴ Sagaf Al Munawar, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Pribadi*, 14 Februari 2019.

Sesuai dengan kesepakatan para imam bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an ataupun ibadah *maliyah* seperti sedekah dan lain-lain. Hal yang sama juga berlaku untuk orang yang berdoa dan membaca istighfar untuk mayit. Orang yang masih hidup saja butuh doa dari orang lain, apalagi seorang yang sudah meninggal dunia, tentunya do'a-do'a dari sanak saudara sangat dibutuhkan untuk membantu seorang yang meninggal di akhirat.⁷⁵

Setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat pasti ada maksud dan tujuan, seperti tradisi tahlilan ini. Tujuan dari tradisi ini adalah mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia, dengan membacakan do'a meminta ampunan kepada Allah untuk arwah tersebut agar dapat ditempatkan di surga nya Allah dan dijauhi dari siksa api neraka. Tujuan lain dari tradisi ini adalah meningkatkan tali silaturahmi antara jama'ah yang hadir ketika melaksanakan tradisi tahlilan tersebut.⁷⁶

b. Menghibur Keluarga Yang di Tinggalkan

Tujuan dari tradisi tahlilan itu sendiri selain untuk mendo'akan seseorang yang telah meninggal bisa juga dijadikan penghibur untuk keluarga yang ditinggalkan juga bisa menjadi media dakwah melalui perkumpulan yang biasanya di isi dengan ceramah agama seputar tentang kematian, dan selain itu tradisi ini juga bisa berdampak positif bagi lingkungan sosial untuk dijadikan ajang silaturahmi ketika masyarakat duduk bersama menyantap hidangan yang telah disajikan oleh

⁷⁵ Muhammad, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2019.

⁷⁶ Haikal, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 15 Februari 2015.

keluarga yang telah ditinggalkan. Selain itu tradisi tahlilan juga bisa dijadikan media sebagai dakwah seperti untuk terus mengingatkan kita akan kematian.⁷⁷

Tahlilan memiliki tujuan yang manfaatnya tidak hanya dirasakan bagi keluarga yang melaksanakan saja, namun juga dapat dirasakan oleh para undangan yang datang menghadirinya, seperti menghibur keluarga yang telah ditinggali, mengurangi beban psikologi keluarga yang telah ditinggali, dan mengajak keluarga yang ditinggali untuk senantiasa bersabar ketika mendapatkan musibah, dan manfaat untuk para jama'ah yang datang ialah menjadikan pengingat akan kematian, menjalin tali ukhuwah Islamiyah.⁷⁸

c. Meningkatkan Tali Silaturahmi dan Meningkatkan Ke Taqwaan

Tujuan dari tradisi tahlilan selain untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dunia bisa juga menjadi penyambung dan mempererat tali silaturahmi antara jama'ah dan keluarga yang telah ditinggalkan, menjadi amal shaleh dan mengajak untuk beramal shaleh karena setelah acara tahlilan selesai biasanya dari pihak keluarga menyediakan jamuan makanan untuk jama'ah yang hadir. Membaca doa dan ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir dan bersedekah. Berdoa kepada Allah agar segala dosa-dosa orang yang telah meninggal dunia tersebut diampuni, dihindarkan dari siksa api neraka dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah SWT, dan menjadikan pengingat akan kematian bagi para jama'ah dan keluarga serta dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi akan kematian. Selain itu tradisi tahlilan juga memiliki arti penting yakni sebagai pengingat kita akan kematian, yang bisa

⁷⁷ Ahamd bin Syech bin Yahya, Tokoh Agama Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 14 Februari 2019.

⁷⁸ Ubaidillah, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Pribadi*, 14 Februari 2019.

datang kapan saja tanpa diduga-duga, mengingat akan kematian bisa menjadikan diri untuk terus meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.⁷⁹

3. Hukum Tahlilan Menurut Persepsi Masyarakat

Mendo'akan orang yang telah meninggal dunia hukumnya boleh, sebagaimana dalam agama Islam Imam al-Syaukani mengatakan bahwa seseorang boleh menghadiahkan pahala perbuatan yang ia kerjakan kepada orang lain baik berupa shalat, puasa, haji, sadaqah, bacaan al-Qur'an atau semua bentuk perbuatan baik lainnya, dan pahala perbuatan tersebut sampai kepada mayit dan memberi manfaat kepada mayit tersebut.⁸⁰

Berkumpul dengan niat mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia hukuknya *mubah* atau boleh, karena perbuatan itu baik, seperti mengadakan tradisi tahlilan ketika ada seseorang yang meninggal dunia itu juga perbuatan baik, karena di dalam tradisi tersebut berisi pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, berdzikir, membacakan shalawat kepada Nabi Muhammad dan di akhiri dengan berdoan perbuatan ini tentu boleh-boleh saja dilakukan karena di dalam kegiatan ini banyak mengandung kegiatan yang bermanfaat.⁸¹

Ketika seseorang meninggal dunia ukhuwah Islamiyahnya itu tidak terputus karena kematian. Maka menolong ahli kubur dengan do'a dan sadaqah yang diwujudkan dalam bentuk tahlilan dan sebagainya itu pahalanya akan sampai kepada mereka. Dan tentu saja hukumnya *mubah* atau boleh, karena mendo'akan

⁷⁹Sagaf Al Munawar, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Pribadi*, 14 Februari 2019.

⁸⁰ Habib Ahmad bin Husin Al Kaff, Tokoh Agama Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 15 Februari 2019.

⁸¹ Ali Al Habsy, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2019.

seseorang baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia adalah perbuatan baik.⁸²

Tahlilan yang biasanya juga dilakukan pada malam jum'at dan malam-malam tertentu yang didalamnya membacakan ayat-ayat al-Quran yang dihadiahkan untuk mayit hukumnya boleh, dan pahalanya bisa sampai kepada mayit tersebut. Setiap perbuatan yang baik selama itu tidak bertentangan dengan syariat Islam hukumnya boleh dan baik untuk diamalkan. Karena membaca al-Qur'an adalah perbuatan yang bagus, begitu juga dengan dzikir atau mengingat Allah SWT.⁸³

Tahlilan merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Yang di dalamnya membaca serangkaian ayat-ayat al-Qur'an, kalimat-kalimat tahmid, takbir, dan shalawat yang diawali dengan membaca al-Fatiha dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh pembaca atau yang punya hajat, dan kemudian ditutup dengan do'a. Inti dari pembacaan tersebut ditunjukkan pada arwah untuk dimohonkan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa arwah tersebut, dan hukumnya boleh.⁸⁴

Setiap seorang Muslim yang sudah baligh dan berakal diberi pahala oleh Allah ketika ia mengerjakan sesuatu amal ibadah, seseorang yang bersedekah akan mendapat pahala dari apa yang telah dikerjakannya, begitu juga dalam tradisi tahlilan hukumnya boleh dilaksanakan karena dalam kegiatan tradisi tersebut berisi amal perbuatan yang baik, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir dan berdo'a. Dan

⁸² Nabel, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 15 Februari 2019.

⁸³ Sagaf Al Munawar, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 15 Februari 2019.

⁸⁴ Ubaidillah, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 15 Februari 2019.

menjadi amal jariyah bagi keluarga yang mengadakan tradisi tersebut karena setelah tradisi selesai dilaksanakan ada jamuan makanan yang diberikan kepada jama'ah yang hadir.⁸⁵

Hukum dari tradisi tahlilan ialah boleh atau *mubah*, sebab dalam tradisi tahlilan tidak ada satu pun kegiatan yang mengandung perbuatan syirik, selama yang dilakukan masih sesuai dengan syariat Islam maka kegiatan tersebut boleh dilakukan. Sebab dalam ajaran Islam berdzikir, membaca al-Qur'an, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad dan diakhiri dengan berdo'a adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap manusia baik dihadiahkan untuk orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia.⁸⁶

Setiap perbuatan yang mengandung hal positif dan mengundang kebaikan pasti akan dihitung pahala oleh Allah SWT, walaupun sekecil apapun perbuatan tersebut. Dalam tradisi tahlilan bukan hanya mendo'akan yang terdapat didalamnya melainkan sodaqoh serta media dakwah untuk mengingat dalam hal kematian, tentu saja tradisi ini hukumnya boleh dilaksanakan karena dari awal hingga selesai acara ini dilaksanakan mengandung hal-hal yang baik.⁸⁷

B. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang

Faktor-Faktor yang melatar belakangi tradisi tahlilan menurut persepsi masyarakat kampung Arab Al Munawar 13 ulu Palembang:

⁸⁵ Jafarhud, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 15 Februari 2019.

⁸⁶ Helmi Al Kaff, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 15 Februari 2019.

⁸⁷ Hassan Assegaf, Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 15 Februari 2019.

1. Faktor Budaya

Persepsi masyarakat kampung Arab Al Munawar di 13 ulu Palembang yang masih melaksanakan tradisi tahlilan di latar belakang oleh budaya, budaya adalah suatu kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi bagian dari hidup masyarakat itu sendiri. Budaya memiliki makna suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian dilakukan secara turun-temurun dalam masyarakat dan kemudian berkembang dalam masyarakat yang masih saja percaya dan dilakukan. Kuatnya keyakinan masyarakat kampung Arab al munawar terhadap tradisi dan budaya tahlilan menjadikan mereka sampai saat ini masih melestarikannya, masyarakat yakin bahwa tahlilan dapat memberikan dampak baik bagi kehidupannya.

Selain itu peran kiyai atau Habaib untuk merangkul masyarakat lewat pendekatan budaya dimana para kiyai dan Habaib kemudian menjadi pengayom masyarakat, menjadi tokoh spiritual di tengah-tengah masyarakat. Yang bisa memberikan pengajaran seperti tausiyah, nasihat-nasihat dan berbagai persoalan yang tidak bisa mereka pecahkan lewat jalur formal, dan kemudian masyarakat bisa bertanya kepada kiyai dan habaib dan akan memberikan jawaban melalui pendekatan budaya.

2. Faktor Organisasi Islam

Mayoritas masyarakat kampung Arab Al Munawar adalah Ahlussunnah Waljama'ah atau lebih dikenal dengan ormas Islam yakni Nahdlatul Ulama, ormas yang sudah berdiri lama ini memang masih melestarikan tradisi-tradisi seperti tahlilan ini. Siapapun individu dalam

masyarakat yang mengakui paham Nahdlatul Ulama pasti mereka menjalankan tradisi tahlilan. Nahdlatul Ulama terus tumbuh dan berkembang melewati beragam fase sejak penjajahan, merebut kemerdekaan, dan mengisinya. Faktor yang pertama yang menyebabkan organisasi ini yang didirikan para kiyai ini bisa tetap bertahan dan berkembang adalah karena Nahdlatul Ulama bisa bermakna sebagai ritual atau ajaran yang hidup dan di praktikan secara terus menerus di kalangan masyarakat.⁸⁸

3. Faktor Pengalaman

Pengalaman juga merupakan faktor terjadinya persepsi masyarakat terhadap tradisi tahlilan, karena ketika kita masih kecil, kita sudah di ajarkan dan mengikuti tradisi tahlilan, yang kemudian kami perhatikan setiap mengikuti tradisi tahlilan tersebut, perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Yang kemudian menjadi kebiasaan hingga sekarang, yang masih terus kami lakukan.

⁸⁸Ahamd bin Syech bin Yahya, Tokoh Agama Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, *Wawancara Terstruktur*, 14 Februari 2019.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Tahlil menurut persepsi masyarakat kampung arab al munawar adalah perkumpulan masyarakat yang membacakan ayat-ayat al-Qur'an seperti; surah *al-Fatiha*, surah *al ikhlas*, *tahlil* dan takbir, surah *al-Falaq*, surah *an-nass*, surah *al-Baqarah* ayat 1-5, surah *al-Baqarah* ayat 163, ayat kursi (Surat *al-Baqarah* ayat 255), surah *al-Baqarah* ayat 284-286, shalawat kepada Nabi Muhammad, *istigfar*, lafaz tahlil 100x, dua kalimat syahadat, tasbih, shalwat, *a;-Fatiha* terakhir yang dikhususkan untuk mayit, kemudian penutup atau do'a tahlil.
2. Tujuan dari tradisi tahlilan menurut persepsi masyarakat adalah untuk mendo'akan seseorang yang telah meninggal bisa juga dijadikan penghibur untuk keluarga yang ditinggalkan dan juga bisa menjadi media dakwah melalui perkumpulan yang biasanya di isi dengan ceramah agama seputar tentang kematian kemudian bisa meningkatkan ke taqwaan kita kepada Allah SWT dan selain itu tradisi ini juga bisa berdampak positif bagi lingkungan sosial untuk dijadikan ajang silaturahmi ketika masyarakat duduk bersama menyantap hidangan yang telah disajikan oleh keluarga yang telah ditinggalkan.
3. Menurut persepsi masyarakat hukum dari tahlilan adalah *mubah* (boleh), selama yang dikerjakan tidak melanggar dari syariat Islam. Jika ada seseorang yang berpendapat tidak boleh, ya itu terserah mereka, kita yang sudah menjalankan

tradisi ini akan terus kami jalankan, karena tradisi ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat ketika ada seseorang yang meninggal.

B. SARAN

Sehubungan dengan kesimpulan yang diambil dari uraian skripsi ini tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan Studi Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang, maka penulis menyarankan:

1. Masyarakat lebih aktif dan rutin lagi dalam menjalankan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan setiap minggunya dan setiap ada yang meninggal dunia.
2. Kepala Rukun Tetangga (RT) lebih aktif lagi dalam mengatur segala bentuk tradisi islamiyah yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat kampung Arab al Munawar.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan tema dakwah melalui budaya tapi dengan kasus yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad. Muhyiddin. *Hujjah NU*. Khalista: Surabaya. 2008.
- Abdin, Zainal. *Fakta Baru Walisongo*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016.
- Abdul Fattah. Munawir. *Tradisi Orang-orang NU*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH, 2013
- Al-Kaff, Thohir Abdullah. *Kajian Status Tahlilan Dalam Al-Qur'an Dan Hadist*. Surabaya: Terbit Terang, 2009.
- Frans. *Wawancara Tidak Terstruktur*. Palembang. 11 Februari 2019.
- Fitriana. *Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Pelayanan Staf Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2017.
- Gibran. Maezan Khalil. *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*. Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2015.
- Isnan Fahrudin, Muhammad. *Peran dan Kegiatan Dzikir dan Tahlil Dalam Menumbuhkkn Nilai-nilai Pendidikan Sosial dan Spiritual Umat Islam Di Desa Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang*, Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016, h. 117. Di Unduh 26 Oktober 2018.
- Kholilurrohman. *Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah*. Surakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2010.
- Khanzin. Mufti. *Persepsi Masyarakat Terhadap Jamuan Tahlilan di Desa Rombiya Barat Ganding Sumenep*. Surabaya: Fakultas Syariah, 2013.
- Khalid. Abdul. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja PressIndo. 2015.
- Marwati. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika. 2015
- M. Setiadi. Elly, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2006.

- Mulyana, Dedy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993.
- Muller, Daniel. J. *Mengukur Sikap Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Nashir Fattah, Abdul. *Landasan Amaliyah NU*. Jombang: Pimpinan Cabang Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama. 2014.
- Pangesti, Puji. *Pelestarian Lanskap Wisata Kampung Arab Al Munawar*. Bogor: Fakultas Pertanian. 2018.
- Rizkiati, Kurnia. *Perkawinan Endogami Pada Masyarakat Keturunan Arab*. Palembang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.
- Shiraev, B. Eric., dan David A. Levy. *Psikologi Lintas Kultural*. Jakarta: Prenada Media. 2012.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka IIman, 2016.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada. 2004.
- T. Wood, Julia. *Komunikasi Teroi dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Team LTN NU. *Landasan Amaliyah NU*. Jombang: Darul Hikmah, 2014.
- Tejo, Kusumo. *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Pascasarjana: Pendidikan Dasar, 2014.
- Umi Hanik, Siti. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2011, h. 136-140. Di Unduh 26 Oktober 2018.

W. Sarwono. Sarlito. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.



Gambar 1.1 Penulis Mewawancarai Ustad Ali Tokoh Masyarakat Kampung Arab Al Munawar



Gambar 1.2 Bersama Ahamd bin Syech bin Yahya Tokoh Agama Kampung Arab Al Munawar



Gambar 1.3 Bersama Ahmad Ketua RT 024 Kampung Arab Al Munawar



Gambar 1.4 Penulis Mengikuti Tradisi Tahlilan yang di laksanakan setiap malam Jum'at



Gambar 1.5 Wawancara dengan Warga Kampung Al Munawar



Gambar 1.6 Wawancara dengan warga kampung Arab al Munawar



Gambar 1.7 Wawancara dengan warga kampung Arab al Munawar



Gambar 1.8 Wawancara dengan warga Kampung Arab al Munawar



Gambar 1.9 Wawancara dengan tokoh Agama kampung Arab al Munawar



Gambar 2.1 Kegiatan pengajian mingguan masyarakat Kampung Arab Al Munawar



Gambar 2.2 Pengajian mingguan masyarakat kampung Arab al Munawar



Gambar 2.3 Wawancara dengan Masyarakat kampung Arab al Munawar



Gambar 2.4 Toliet Umum Kampung Arab Al Munawar



Gambar 2.5 Klinik Umum Kampung Arab Al Munawwar



Gambar 2.6 Madrasah Ibtidaiyah Kampung Arab Al Munawwar



Gambar 2.7 Wawancara Dengan Tokoh Agama Kampung Arab Al Munawar
Habib Husin Al Kaff

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Apip Rahman Hakim
 NIM : 1515100002
 Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang
 Pembimbing I : Dra. H. Choiriyah. M. Hum

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf
1)	21-1-18	Bab I	ACC	
2)	28-1-19	Bab II	Perubahan nama ACC	
3)	31-1-19	Bab II		
4)	3-2-19	Pedoman wawancara	ACC. Perbaiki R. ... Revisi	
5)	7-2-19	Pedoman wawancara	ACC	
6)	8-4-19	Bab III	Perbaiki	
7)	12-4-19	Bab IV		
8)	24-4-19	Bab IV	Tambah faktor yg mempengaruhi persepsi Perbaiki dan tambahkan faktor-faktor	
9)	30-4-19	Bab IV	ACC	
10)	2-5-19	Bab IV Bab V	Perbaiki, Revisi	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Apip Rahman Hakim
 Nim : 1515100002
 Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang
 Pembimbing II : Anang Walian, MA. Hum

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	25-1-2019	Bab I	Acc Bab I	Am
2.	25-1-2019	Bab II	Revisi : pengayaan teori Penulisan -	Am
3.	30-1-2019	Bab II	Acc Bab II	Am
4.	19-2-2019	Bab III	Acc Bab III	Am
5.	18-4-2019	Bab IV	Revisi Bab IV Teori & penulisan	Am
6.	23-4-2019	Bab IV	Acc Bab IV	Am
7.	26-4-2019	Bab V	Acc Bab V Siap digadwalkan munasorah.	Am



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
TELPON (0711) 368726
 Email : badankesbang@yahoo.co.id

Palembang, 06 Desember 2018

Nomor : 070 /226/ BAN.KBP/ 2019
 Surat : -
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian/Pengambilan Data

Kepada Yth.
 1. Camat Seberang Ulu II Kota Palembang
 2. Lurah 13 Ulu Kota Palembang

di-
 Palembang

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Nomor : B.157/Un.09/V.1/PP.00.9/02/2019 Tanggal 01 Januari 2019 tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No.	Nama	Nim	Judul Penelitian
1	Apip Rahman Hakim	1515100002	Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahليل (Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Almunawar 13 Ulu Palembang)

Untuk Penelitian.
 Lama Pengambilan Data : 06 Februari 2019 s.d 06 Mei 2019

Dengan Catatan :

6. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
7. Penelitian tidak ditzinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan
8. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku didaerah setempat.
9. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
10. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya.

**a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
 POLITIK KOTA PALEMBANG
 KEPALA BIDANG KESATUAN BANGSA**


HERIWAN ALASKA S.H.M.H
PEMBINA
 NIP. 196211051986031001

Tembusan :
 1. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
 2. Mahasiswa Ybs.



Scanned with
 CamScanner



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Nomor : B.157 /Un.09/V.1/PP.00.9/02/2019
Lampiran :
Perihal : Mohon Izin Penelitian.

01 Februari 2019

Kepada Yth.
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Palembang
di Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pengambilan Data awal / penyusunan proposal penelitian / skripsi / Mahasiswa Program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Diberitahukan kepada Bapak bahwa Mahasiswa :

No	Nama	NIM	Tempat Penelitian	Judul
1	Apip Rahman Hakim	1515100002	Kampung Arab Al-Munawar. Kel 13 Ulu Palembang.	Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan (Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang)

Untuk melaksanakan pengambilan data secara langsung. Berkenaan dengan hal tersebut kiranya bapak dapat memberikan izin kepada mahasiswa Yang bersangkutan sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari Instansi yang berada dalam wilayah kerja Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,
KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG
FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Kusnadi, MA
HP. 197108192000031002

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 213 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.I)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- MeNIMbang** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No.27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Raden Fatah ;
6. Keputusan Menteri Agama RI No.232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dra. Choiriyah, M.Hum NIP : 19620213 199103 2 001
2. Anang Walian, MA.Hum NIDN : 2005048701

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : : APIP RAHMAN HAKIM
NIM/Jurusan : : 151510002
Semester/Tahun : : GANJIL /2018 - 2019
Judul Skripsi : : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAHLIAN : STUDI KAMPUNG ARAB AL MUNAWAR 13 ULU PALEMBANG.

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 28 bulan November Tahun 2019.
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 28 - 11 - 2018
OLEH :
REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI



(/Dr. Abdur Razaq, MA

TEMBUSAN :

1. Rektori UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Koleksi Jurusan KPI / BPI / Jurnalistik
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN-RF Palembang ;



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
KECAMATAN SEBERANG ULU II
KELURAHAN 13 ULU

Jl. KH. Azhari Rt. 06 No. 133 Palembang Provinsi Sumatera Selatan
Telepon : (0711) Faksimile (0711) Kode Pos 30263
E-mail : Website :

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR : /SK/13.U/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MARLAN, S. Sos
NIP : 19621202198031001
Jabatan : Sekretaris Lurah 13 Ulu Palembang

Menerangkan bahwa :

No	Nama	Keterangan
1	APIP RAHMAN HAKIM	NIM : 1515100002

Telah melaksanakan Penelitian pada tanggal 06 Februari 2019 s.d 06 Mei 2019 di Kampung Almunawar RT. 024 RW. 002 Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang , judul penelitian " Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan (Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Almunawar 13 Ulu Palembang) dilakukan dengan sangat baik dan penuh rasa tanggung jawab.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : Di Palembang
Pada Tanggal : ~~14~~ Februari 2019

LURAH 13 ULU PALEMBANG



DAFTAR PERBAIKAN

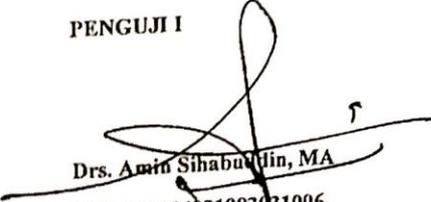
Nama : Apip Rahman Hakim
 NIM : 1515100002
 Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang

Tanggal	HAL YANG DIPERBAIKI
10 Juni 2019	1. Kata Pengantar 2. BAB I menambahkan pengayaan materi pengertian tahlil 3. BAB II penghubung kalimat antar paragraf 4. BAB V kesimpulan dan saran

Palembang, 11 Juni 2019

Mengetahui,

PENGUJI I


 Drs. Amin Sihabuddin, MA
 NIP: 195904031983031006

PENGUJI II


 Manalullaili, M.Ed
 NIP: 197204152003122003